



**FAKTOR YANG MENDASARI PENYUSUNAN RUANG  
RUMAH TINGGAL DI PULAU PENYENGAT  
KEPULAUAN RIAU**

Oleh:

Ir. Mimmim Arumi Wardiati, M.Si

Ir. Bambang Deliyanto, M.Si


**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM  
PUSAT STUDI INDONESIA  
UNIVERSITAS TERBUKA  
1999**

## Lembar Pengesahan

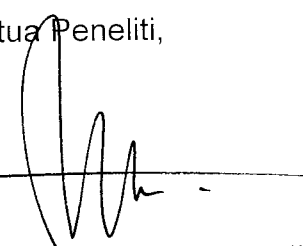
1. a. Judul Penelitian : **FAKTOR YANG MENDASARI PENYUSUNAN RUANG RUMAH TINGGAL DI PULAU PENYENGAT KEPULAUAN RIAU**
- b. Bidang Ilmu : **Arsitektur/Pengelolaan Lingkungan Pemukiman Penelitian Ke-Indonesiaan**
2. Ketua Peneliti :
  - Nama : Ir. Mimmim Arumi Wardiati, M.Si
  - NIP : 131573168
  - Pangkat/Golongan : Penata /III/c
  - Jabatan : Lektor Muda
  - Jurusan/Fakultas : Biologi, Program Studi Pengelolaan Lingkungan/ FMIPA
3. Jumlah Anggota tim : 1 orang
4. Lokasi Penelitian : Pulau Penyengat Kepulauan Riau
5. Waktu Penelitian : 6 (enam) bulan
6. Biaya Penelitian : Rp.4.760.800,- (Empat juta tujuh ratus enam puluh ribu delapan ratus rupiah)

Jakarta, 11 Feb 2017

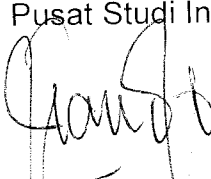
Mengetahui,  
Dekan FMIPA-UT

  
Dr. Djati Kerami  
NIP. 130422587

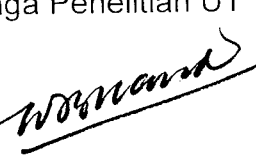
Ketua Peneliti,

  
Ir. Mimmim Arumi Wardiati, M.Si  
NIP. 131573168

Menyetujui,  
Kepala Pusat Studi Indonesia

  
Dr. Ir. Tian Belawati, M.Ed.  
NIP. 131569974

Menyetujui,  
Ketua Lembaga Penelitian UT

  
  
W.B. Simanjuntak, M.Ed., Ph.D  
NIP. 130212017

## Lembar Identitas Tim Penelitian

1. JUDUL PENELITIAN : **FAKTOR YANG MENDASARI PENYUSUNAN RUANG RUMAH TINGGAL DI PULAU PENYENGAT KEPULAUAN RIAU**
  
2. Ketua Peneliti :
  - a. Nama : Ir. Mimmim Arumi Wardiati, M.Si
  - b. Jenis Kelamin : Perempuan
  - c. NIP : 131573168
  - d. Pangkat/Golongan : Penata /III/c
  - e. Jabatan Fungsional: Lektor Muda
  - f. Jurusan/Fakultas : Biologi, Program Studi Pengelolaan Lingkungan/ FMIPA
  - g. Alokasi Waktu : 4-5 jam/minggu
  
3. Anggota Peneliti :
  - a. Nama : Ir. Bambang Deliyanto, M.Si
  - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
  - c. NIP : 131599243
  - d. Pangkat/Golongan : Penata /III/c
  - e. Jabatan Fungsional: Lektor Muda
  - f. Jurusan/Fakultas : Biologi, Program Studi Pengelolaan Lingkungan/ FMIPA
  - g. Alokasi Waktu : 4-5 jam/minggu

## RINGKASAN

Kondisi alam dan sosial-budaya suatu daerah dapat merupakan dasar dari suatu penyusunan ruang suatu rumah tinggal tradisional. Kondisi alam seperti garis edar matahari, vegetasi, kontur. Sedangkan faktor sosial-budaya seperti mata pencaharian, pandangan hidup, sistem kekerabatan, struktur sosial.

Penelitian ini dilakukan di Pulau Penyengat yang terdapat di Kepulauan Riau dan dipengaruhi oleh kebudayaan Melayu. Sedangkan rumah tinggal yang terdapat di pulau Penyengat terdiri dari rumah tinggal panggung di daerah, rumah panggung di tepi pantai, rumah bukan panggung.

Hasil Pengamatan mengidentifikasi bahwa untuk rumah panggung di darat faktor kondisi alam seperti: (a) garis edar matahari menjadi pertimbangan utama dalam perletakan pintu masuk rumah; (b) ada hubungan antara perletakan pohon kelapa dengan perletakan jendela. Sedangkan untuk faktor sosial-budaya yang dapat diekspresikan melalui privacy dalam melakukan aktivitas sehari-hari adalah semakin tinggi tingkat privacy-nya semakin diletakan di pusat rumah. Hal ini diwujudkan dalam perwujudan fisik ketinggian lantai, yaitu semakin privacy tinggi semakin tinggi ketinggian lantainya.

Sedangkan untuk rumah panggung di tepi pantai mempunyai 2 (dua) pintu masuk yaitu dari arah depan yang menghadap ke Timur dan belakang dari arah pantai. Untuk perletakan ruang tengah dan kamar masih dianggap ruang yang punya nilai lebih dari ruangan gudang, ruang makan, dapur dan WC (yang dianggap daerah service), sehingga perwujudan penyusunan ruangan diletakan lebih tinggi. Penyusunan ruang terus digunakan untuk menerima tamu yang belum dikenal, ruang tengah digunakan untuk menerima tamu yang baru kenal, ruang makan dapat digunakan untuk menerima kerabat.

Untuk rumah bukan panggung di darat, penyusunan ruang didasari oleh pengaruh kebijakan pemerintah yang menyeragamkan (menjeneralisasikan) bentuk rumah sehingga mengakibatkan budaya Melayu tidak berpengaruh terhadap penyusunan ruang rumah tradisional karena pendekatan yang digunakan berbeda (budaya Barat).

## DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	iv
DAFTAR TABEL .....	vi
DAFTAR LAMPIRAN .....	vii
<b>Bab I    PENDAHULUAN</b>	
1.1   Latar Belakang .....	1
1.2   Rumusan Masalah .....	2
<b>Bab II   LANDASAN TEORI</b>	
2.1   Ruang .....	3
2.2   Rumah Tinggal .....	3
2.3   Rumah Melayu .....	5
<b>BAB III   METODE DAN DESAIN PENELITIAN</b>	
3.1   Metode Penelitian .....	12
3.2   Desain Penelitian .....	13
3.3   Pengumpulan Data .....	14
3.4   Teknik Analisis Data .....	14
<b>BAB IV   HASIL PENGAMATAN</b>	
4.1   Sejarah Umum Pulau Penyengat .....	15
4.2   Kondisi Lingkungan .....	16
4.3   Kondisi Fisik Bangunan Rumah Tinggal di Pulau Penyengat ..	23
<b>BAB V   PEMBAHASAN</b>	
5.1   Faktor-faktor yang mendasari penyusunan ruang pada rumah panggung di darat pada Pulau Penyengat .....	42
5.2   Faktor-faktor yang mendasari penyusunan ruang pada rumah panggung di pantai pada Pulau Penyengat .....	50
5.1   Faktor-faktor yang mendasari penyusunan ruang pada rumah bukan panggung di darat pada Pulau Penyengat .....	59
<b>BAB VI   KESIMPULAN</b>	
6.1   Kesimpulan .....	63

Daftar Pustaka

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Aneka ragam dan ribuan jumlah Pulau yang terdapat di Nusantara ini mempunyai perbedaan dalam bentuk dan rupa kebudayaan yang ada. Seperti halnya kebudayaan Melayu yang merupakan salah satu kebudayaan yang mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia.

Kepulauan Riau merupakan gugusan Pulau-Pulau yang tersebar di perairan Selat Malaka dan Laut Cina Selatan. Keadaan Pulau-pulau itu berbukit dengan topografi dan terjal di beberapa tempat. Tanah daratan hanya 7.848 km<sup>2</sup>. Kabupaten Riau dibatasi sebelah Utara dengan negara tetangga Singapura dan Laut Cina Selatan, di Selatan dengan kabupaten Indragiri Hilir dan kabupaten Tampr, di sebelah Barat dengan kabupaten Bengkalis dan Selat Malaka, sebelah Timur dengan Propinsi Kalimantan Barat. Pulau penyengat adalah sebuah Pulau kecil yang merupakan bagian dari gugusan pulau-pulau pada Kepulauan Riau yang tersebar di perairan Selat Malaka dan Laut Cina Selatan yang menjadi obyek penelitian kami.

Di Riau tumbuh beberapa kerajaan yang diawali oleh kerajaan Sriwijaya yang menguasai daerah semenanjung tanah Melayu, pulau Sumatera, pulau Nikobar, tanah Sunda, Kalimantan Barat, dan Laut Cina Selatan. Setelah kekuasaan kerajaan Sriwijaya berakhir, kerajaan-kerajaan kecil yang tadinya bernaung di bawah kekuasaan Sriwijaya melepaskan diri dan berdiri sendiri. Di antaranya adalah kerajaan Bintan, di kepulauan Riau yang dipimpin oleh Sri Tri Buana pada masa kejayaannya di tahun 1100 Masehi, yang kemudian dikenal sebagai cikal bakal raja-raja Melayu Riau. Pulau Penyengat yang terletak berdekatan Pulau Bintan juga merupakan wilayah di tanah kekuasaan kerajaan Riau yang didalamnya banyak peninggalan benda bersejarah, oleh karena itu Pulau Penyengat ditetapkan sebagai

wilayah pelestarian pemanfaat peninggalan sejarah dan purbakala. Untuk mengetahui peninggalan sejarah dan purbakala tersebut khususnya rumah tinggal tradisional, maka penelitian dilakukan .

Dari kondisi alamnya Pulau Penyengat mempunyai topografi yang bergelombang dengan kemiringan lereng 3-8%. Maka jenis rumah yang terdapat di Pulau Penyengat terdiri dari: rumah panggung yang terdapat di tepi laut, di darat dan rumah bukan panggung yang terdapat di darat. Dengan keadaan alam dan pengaruh kebudayaan Melayu yang terdapat di Pulau Penyengat menyebabkan terdapat perbedaan penyusunan ruang untuk rumah tinggalnya di pantai dan di darat.

Dengan demikian diperlukan suatu kajian yang lebih tentang pengaruh kondisi alam dan sosial-budaya terhadap penyusunan ruang rumah tinggal di Pulau Penyengat kepulauan Riau.

## **1.2 Permasalahan**

Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- a. Faktor apa saja yang mendasari penyusunan ruang pada rumah tradisional di Pulau Penyengat?
- b. Bagaimana perkembangan penataan ruang rumah tradisional di Pulau Penyengat?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

- a. Ingin mengetahui faktor apa yang mendasari penyusunan ruang pada rumah tinggal tradisional di Pulau Penyengat dengan batasan kondisi alamnya, Sosial, dan Budaya.
- b. Ingin mengetahui perkembangan penataan ruang rumah tinggal tradisional di Pulau Penyengat.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1. Ruang

Kata ruang meliputi semua ruang yang terjadi karena dibuat oleh manusia atau juga ruang yang terjadi karena suatu proses alam seperti misalnya gua, naungan pohon dan lain-lain. Ruang adalah sebagai tempat manusia bernaung terhadap panas matahari, angin dan hujan, tempat berlindung dari gangguan-gangguan dan sebagai tempat melakukan segala bentuk kegiatan (Irawan, dkk, 1985).

Sedangkan ruang pada rumah tinggal merupakan ruang yang digunakan untuk tidur, makan atau melaksanakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga yang lazim atau melaksanakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga yang lazim (Heinz F, 1988).

#### 2.2 Rumah Tinggal

Pada permulaan peradaban manusia, manusia menggunakan goa sebagai tempat perlindungan dari serangan binatang-binatang buas, musuh dan lainnya maupun ganasnya iklim. Pada jaman modern ini fungsi goa digantikan oleh rumah. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan oleh rumah.

Dalam buku yang berjudul Pembangunan Perumahan dinyatakan bahwa perumahan sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia adalah sebagai pengejawantahan diri manusia, baik bersifat pribadi maupun dalam kesatuan dan kebersamaan dengan lingkungan alamnya. Dalam kaitan ini, alam dengan unsur utamanya yaitu tanah sebagai tempat berada dan sekaligus serana yang memberikan kehidupan, menyediakan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk kelestarian dan pengembangan dirinya setelah melalui pengolahan sesuai



dengan fungsinya bagi manusia. Manusia adalah makhluk yang terdiri dari jasmaniah dan rohaniah yang ingin menuju kepada kemandiriannya. Dalam hal ini, fungsi rumah merupakan pengamanan diri manusia, pemberi ketenangan dan ketenteraman hidup serta sebagai wahana yang mampu mendorong penemuan diri.

Menurut Sugandhy (1988: 17) tujuan rumah dalam suatu lingkungan di samping berfungsi sebagai tempat tinggal yang baik dan sehat, juga berperan sebagai tempat pembinaan bagi kehidupan masyarakat baik rohaniah ataupun jasmaniah. Maka diperlukan suatu tempat tinggal yang layak dan sehat sebagai penampungan untuk kehidupannya dalam hubungan kebutuhan atas aktivitas dan fasilitas yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Faktor penting untuk membangun rumah sebagai perlindungan terhadap cuaca dan iklim tersebut ialah penyinaran (pencahayaan), suhu, kelembaban udara, ventilasi, ukuran rumah sesuai dengan banyaknya orang, ketinggian lantai, dan sebagainya (Frick 1988: 34).

Rumah sebagai bangunan menurut Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 20/KPTS/1986, tentang Pedoman Teknik Pembangunan Perumahan Sederhana Tidak Bersusun, mempunyai pengertian sebagai bangunan yang direncanakan dan digunakan sebagai tempat kediaman atau tinggal oleh satu keluarga atau lebih.

Karena rumah digunakan sebagai tempat kediaman atau tinggal, maka rumah tidak hanya berarti sebagai bangunan rumah saja, Seperti yang dikatakan Pedro Arrupe dalam Budiardjo (1987: 55), bahwa rumah adalah:

*"A house is much more than building. It is social context of family - life - the place where man loves and shares with those who are closet to him".*

Begitu pula Soedarsono (1986: 27) mengatakan bahwa rumah tidak semata-mata merupakan tempat bernaung untuk melindungi diri dari pengaruh fisik

belaka, melainkan juga merupakan tempat tinggal, tempat beristirahat setelah menjalani perjuangan hidup sehari-hari. Oleh karena itu rumah harus mampu pula memenuhi hasrat-hasrat psikologis insani dalam membina keluarga.

Lebih lanjut Hayward dalam Budihardjo (1987) merumuskan bahwa hakekat atau makna rumah adalah sebagai berikut:

- a. Rumah sebagai pengejawantahan jati diri, yaitu sebagai simbol dan pencerminan tata nilai selera pribadi penghuninya.
- b. Rumah sebagai wadah keakraban, yaitu dalam rasa memiliki, kebersamaan, kehangatan, kasih dan rasa aman.
- c. Rumah sebagai tempat menyendiri dan menyepi, yaitu merupakan tempat kita melepaskan diri dari dunia luar, dari tekanan dan ketegangan, kegiatan rutin.
- d. Rumah sebagai akar dan kesinambungan, yaitu dalam konsep kampung sebagai tempat untuk kembali pada akar dan menumbuhkan rasa kesinambungan dalam untaian proses ke masa depan.
- e. Rumah sebagai wadah kegiatan utama sehari-hari.
- f. Rumah sebagai pusat jaringan sosial.
- g. Rumah sebagai struktur fisik bangunan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi rumah dilihat secara kebutuhan individu manusia adalah merupakan sarana pengaman diri manusia, memberi ketenangan dan ketenteraman hidup serta sebagai wahana yang mampu mendorong pemenuhan dirinya. Dalam makna yang lebih luas, rumah harus mampu membuka jalan dan memberikan saluran bagi kecenderungan, kebutuhan aspirasi, dan keinginan manusia secara penuh, menuju perbaikan taraf hidup dan kesejahteraan manusia (Batubara, 1986: 6).

## 2.3 Rumah Melayu

### a. Rumah Melayu Bentuk Bumbung Panjang

Rumah bumbung panjang merupakan rumah Melayu warisan jaman tradisional yang telah ada pada jaman sebelum datangnya pengaruh budaya luar.

Ruang-ruang yang ada dalam rumah bumbung panjang seperti ruang serambi, kelek anak, ruang tengah, selang dapur. Dalam Islam ada peraturan yang menghendaki kaum laki-laki dan perempuan diasingkan karena Islam melarang pergaulan bebas laki-laki dan wanita yang bukan muhrim, malah budaya Melayu juga berpegang kuat pada adat yang diwarisi turun-menurun. Maka didalam rumah terdapat ruang-ruang rehat khas untuk kaum perempuan dan laki-laki. Ruang serambi lazimnya diduduki oleh kaum laki-laki untuk melakukan aktivitas mereka seperti menyirir jala, jamuan kenduri dan sebagainya.

Rumah bumbung panjang terdiri dari:

1. *Rumah Bumbung Panjang Johor*

Bangunannya terdiri dari dua unit, yaitu rumah ibu dan rumah dapur. Dirumah ibu, terdapat ruang serambi, ruang ibu, dan ruang gajah menyusu yang bersambung dengan rumah dapur oleh ruang selang yang tidak beratap.

2. *Rumah Bumbung Panjang Kelantan*

Terdapat dalam dua bentuk yaitu rumah tiang dua belas dan rumah bujang.

- Ciri dari rumah tiang dua belas:

- Rumah tiang dua belas terdiri dari tiga bagian yaitu unit rumah ibu, rumah tengah, dan rumah dapur.
- Bangunan induk terletak pada dua belas tiang utama.

- Ciri dari rumah bujang:

- Bangunan induk terletak pada enam tiang utama.
- Rumah bujang terdiri dari tiga unit bangunan, yaitu: unit rumah dalam, rumah luar, dan rumah dapur.

3. *Rumah Bumbung Panjang Terengganu*

Terdapat dalam dua bentuk yaitu rumah tiang dua belas dan rumah bujang.

- Ciri dari rumah tiang dua belas:
  - Rumah tiang dua belas terdiri dari tiga bagian yaitu unit rumah ibu, rumah tengah, dan rumah dapur.
  - Bangunan induk terletak pada dua belas tiang utama.
- Ciri dari rumah bujang:
  - Bangunan induk terletak pada enam tiang utama.
  - Rumah bujang terdiri dari tiga unit bangunan, yaitu: unit rumah dalam, rumah luar, dan rumah dapur.

4. *Rumah Bumbung Panjang Pahang*
5. *Rumah Bumbung Panjang Melaka*
6. *Rumah Bumbung Panjang Selangor*
7. *Rumah Bumbung Panjang Perak*
8. *Rumah Bumbung Panjang Pulau Pinang*
9. *Rumah Bumbung Panjang Negeri Sembilan*
10. *Rumah Bumbung Panjang Kedah dan Perlis*

(Untuk nomor 4 sampai dengan 10 memiliki ciri bangunan yang sama dengan ciri bangunan pada nomor 1 sampai dengan 3). (Nazir, Abdul Halim, Wan Hashim, 1992)

#### **b. Lambang-lambang Dalam Bangunan**

Langkah utama sebelum mendirikan bangunan dan lambang-lambangnyanya adalah musyawarah baik antar keluarga atau dengan melibatkan anggota masyarakat lainnya, yang membicarakan tentang bangunan apa yang akan didirikan, untuk apa gunanya, bahan yang diperlukan, di mana tempatnya, siapa tukangnyanya dan bila pekerjaan itu dimulai, serta dijelaskan pula segala pantang dan larangan, adat dan kebiasaan yang harus dilakukan dengan tertib pengerjaannya ditekankan kepada azas kegotong-royongan.

Apabila didirikan tanpa mengadakan musyawarah, maka dianggap bangunan itu 'gagal' atau 'sewal', yaitu mendatangkan sial, sedangkan orangnya dianggap 'kurang adab' karena orang tua merasa dilangkahi dan orang muda merasa ditinggalkan. Lambang-lambang yang berkenaan

dengan bangunan tradisional melayu tergambar dengan baiknya dalam upacara-upacara, ukuran bangunan, bagian-bagian bangunan dan ragam hiasnya. (Effendy, Tennas, 1994).

### c. Letak Bangunan

Menurut adat tradisi melayu, ada beberapa patokan untuk mendirikan bangunan, ada yang baik, ada juga yang dijadikan pantangan.

Tempat yang baik untuk mendirikan bangunan:

1. Di atas tanah yang datar, diyakini penghuninya akan selalu tenang hidupnya dan disenangi dalam pergaulan. Diungkapkan dalam ungkapan tradisional: "Datar tanah perumahan, datar pula halamannya tak ada batang melintang, tak ada onak menjemba".
2. Di atas tanah yang miring ke belakang, di mana penghuninya tak akan kekurangan rejeki. Seperti dalam ungkapan: "Miring tanah ke penangguh, tanda tungku kan menyala, tanda puntung kan berasap, tanda periuk kan berisi. Kalau curam ke halaman, yang datang mengolek pergi, tak terhempang dek pengkelang, tak tersangkut dek tangga turun, sempit kempis, langau tak hinggap".
3. Di atas tanah belukar, penghuni akan mendapat rejeki halal, bebas dari gangguan hantu. Seperti dalam ungkapan: "Terkena pada tanah belukar, kok codingnya bernas-bernas, tak menjelau jin pelesit, tak menyenggol jembalang tanah."
4. Di atas tanah liat kuning dan hitam. Penghuninya tidak akan diserang penyakit jerih pitam dan sawan babi, sebagaimana dikatakan sebuah ungkapan: "Tegak pada tanah liat. Liat nyawa di badan, serit jerih menimpa, yang kuning penolak pening, yang hitam penawar pitam, penawar sawan babi".
5. Di atas tanah yang dekat dengan sumber air. Penghuninya akan mendapat rejeki melimpah, seperti dalam ungkapan: "Dekan telaga di

bawah bukit, dekat suak anak sungai, dekat segala ucap pinta. Kalau labu berisi penuh, kalau petak acap-acapan. Makan tak termakan-makan. Minum tak terminum-minum." (Effendy, Tennas, 1994).

## 2.4. Arah Bangunan

Setelah memilih tempat yang baik, harus pula diperhatikan arah bangunan dihadapkan. Untuk itu ada beberapa patokan.

### a. Patokan yang baik:

1. Menghadap Utara, akan mendatangkan rejeki, jarang ditimpa penyakit, dan hidup berkecukupan. Dalam ungkapan: "Kalau rumah menghadap Utara, bagai menahan belat di kuala, satu dipasang dua isinya, dua dipangan empat mengena".
2. Menghadap Timur, penghuni akan mendapat rejeki melimpah, jauh dari segala macam penyakit. Dalam ungkapan: "Kalau rumah menghadap Timur bagai lukah di pintu air, pagi direndam petang berisi, petang direndam malam penuh, bukannya penuh oleh apa, penuh emas dengan urai, penuh gelak nan berderai".

### b. Yang dianggap kurang baik:

1. Menghadap Barat, penghuni bangunan akan selalu diserang penyakit panas dan tidak tentram. Dalam ungkapan: "Kalau rumah menghadap Barat, bagai lesung batu tidak beranak, lada ada sambal tak lumat, garam sebuku tak tergiling".
2. Menghadap Selatan, kadang baik kadang tidak. Dalam ungkapan: "Kalau rumah menghadap Selatan, bagai peluntang di tengah sungai, tuah kakali putung mengena, sial kail umpannya habis". (Effendy, Tennas, 1994).

## 2.5. Ukuran Bangunan

Ukuran bangunan juga dipercayai dapat menentukan baik tidaknya rumah. Secara tradisional patokan untuk mengukur ialah ukuran alat tubuh pemilik rumah seperti hasta dan tinggi.

*Tinggi bangunan yang baik:*

- a. Tingginya sepemikulan atau setinggi bahu, berarti beban hidup dapat dipikul sepenuhnya oleh pemilik. "Tinggi rumah sepemikulan, terpikul bendul nana empat, terpikul ladang bertumpuk, tak bertingkat, tungku di dapur, tak tersingkap kain dipinggang:.
- b. Tinggi sejunjungan atau puncak kepala pemilik, "Tinggi rumah sejunjungan terjunjung adat dengan lembaga, terjunjung harta dengan pusaka, terjunjung pintak dengan bagi, terjunjung ico dengan pakaian".
- c. Tinggi bangunan sepenjangkauan, dipercaya pemilik dapat menjangkau segala keperluan rumah tangga dan cita-citanya. "Tinggi rumah sepejangkauan, tergapai kasau dengan alang, teraih padi dalam petak, tertutup baju di dada, tercapai ucap dengan pita".

*Tinggi bangunan yang kurang baik:*

- a. Tinggi sepenyangkup atau setinggi mulut, pemilik akan menjadi rakus, kikir, dan bertengkar dengan tetangga. "Tinggi rumah sepenyangkup, langau lalat dimakannya, berlapis kancing pintunya, duduk di atas, cakap tengking menengking, tak lawan musuh dicari".
- b. Tinggi selutut, dianggap pemilik tak tahu adat serta akan selalu dalam kemiskinan. "Kalau rumah tinggi selutut, tak beradat. Pintu rumah, tak beradat tangga rumah. Berbeliung tak berpoda, berbarang tidak berasah, ke hulu pinta. Meminta ke hilir kata-mengata". (Effendy, Tennas, 1994).

## 2.7. Tahap Pembangunan

Tidak ada ketentuan lain dalam proses pembangunan yang harus melalui upacara adat, kecuali pada waktu ditegakkan tiang seri yaitu tiang yang terletak pada keempat sudut bangunan induk dan dianggap sebagai sesuatu yang kokoh yang dapat menyangga aneka ragam kehidupan manusia. Dilambangkan oleh kain yang berwarna-warni dan diletakkan di kepada tiang seri. Baru kemudian diikatkan dua buah kelapa pada salah satu tiang seri lazimnya pada tiang seri dari sudut kanan bagian muka rumah, yang melambangkan ayah dan ibu yang akan berkembang biak di rumah itu. (Effendy, Tennas, 1994).

## 2.8. Organisasi Ruang

Pada rumah tradisional Melayu hanya dapat menemukan tiga buah ruangan, yaitu selasar, rumah induk, dan penaggah. Karena menurut mereka kehidupan-pun terbagi 3, yaitu:

- a. Berkawan, pergaulan yang terbatas pada tegur sapa, tanpa adanya hubungan darah.
- b. Bersamak, yaitu kaum kerabat dan keluarga yang dilambangkan dengan rumah induk (ruang tengah).
- c. Semalu, yaitu kehidupan pribadi dan rumah tangga yang dilambangkan dengan penaggah sebagai tempat memasak. (Effendy, Tennas, 1994).



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Metode Penelitian

Untuk metode penelitian yang digunakan adalah *metode deskriptif* dengan mengobservasi parameter yang hendak diukur dari rumah tradisional Riau di Pulau Penyengat.

Adapun parameter yang hendak diobservasi adalah sebagai berikut:

1. *Parameter Kondisi Alam*

- arah mata angin
- vegetasi

2. *Parameter Budaya:*

Nilai Budaya:

- pandangan hidup terhadap rumah

3. *Parameter Sosial*

- mata pencaharian.

4. *Parameter Rumah Tradisional*

- letak bangunan
- arah bangunan
- penyusunan dan hubungan antar ruang

### 3.2. Metode Pengumpulan Data

1	Parameter Kondisi Alam	Alat Ukur	Metode Pengumpulan Data
a	Arah mata angin		Data lapangan dan data sekunder
b	Vegetasi		Data lapangan

2	Parameter Budaya	Metode Pengumpulan Data
	Nilai Budaya: - pandangan terhadap rumah - nilai yang mempengaruhi penyusunan ruang - hirarki ruang	Wawancara dengan kuesioner dan wawancara secara mendalam

3	Parameter Budaya	Metode Pengumpulan Data
	Mata pencaharian	Wawancara dengan kuesioner dan data sekunder

4	Parameter Kondisi Alam	Alat Ukur	Metode Pengumpulan Data
a	letak bangunan		Data lapangan dan data sekunder
b	arah bangunan		
c	bahan bangunan		
d	ukuran bangunan		
e	bentuk bangunan		
f	kemiringan lahan		

### 3.3. Desain Penelitian

#### a. Populasi dan lokasi

Lokasi : Pulau Penyengat Kepulauan Riau

Populasi : Permukiman (rumah dan penghuni) di Pulau Penyengat Kepulauan Riau

b. **Sampel** : Sampel adalah rumah tinggal di Pulau Penyengat berdasarkan tipe rumah yang ada, yaitu:

- rumah panggung di darat
- rumah tidak panggung
- rumah panggung di pantai

### c. Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan pengamatan langsung ke lapangan melalui wawancara terstruktur, baik menggunakan kuesioner maupun wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) kepada tokoh masyarakat atau pejabat setempat. Untuk data primer fisik rumah tinggal, dilakukan melalui pengamatan langsung di lapangan dengan menggunakan pemetaan penataan ruang maupun mengamati perencanaan tapak dan desain rumah. Pengumpulan data sekunder, dilakukan melalui pengamatan literatur atau data pendukung yang relevan dengan teori yang diambil.

### d. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan adalah:

- analisis hubungan ruang untuk mengetahui susunan ruang yang terbentuk.
- membandingkan rumah tradisional periode pasca pembangunan dan pra pasca pembangunan.

e. Instrumen akan dikembangkan kemudian pada saat uji coba instrumen.

### f. Waktu Penelitian

Waktu untuk dibutuhkan untuk penelitian ini adalah 6 bulan, yang dibagi ke dalam tiga tahap yaitu tahap persiapan (1 bulan), tahap pengamatan dan pengumpulan data (3 bulan), tahap analisis dan penulisan laporan (2 bulan).

## BAB IV

### HASIL PENGAMATAN

#### 4.1. Sejarah Umum Pulau Penyengat

Pulau Penyengat merupakan salah satu pulau yang terdapat di Riau kepulauan, terletak dimuara sungai Riau, antara Tanjung Pinang dan desa Senggarang. Saat ini, terdapat 2200 jiwa yang tinggal di sana, dengan mata pencarian sebagai pegawai negeri dan nelayan pada umumnya.

Nama pulau ini sebelumnya adalah Pulau Air Tawar, namun ada pula yang menyebutnya sebagai Pulau Indrasakti. Hal ini karena dari semua pulau yang ada, hanya di Pulau Penyengatlah yang memiliki sumber air tawar yang cukup banyak. Kemudian pada suatu hari datanglah pelaut-pelaut dari Tulang Bawang singgah di pulau ini. Saat hendak mengambil air, ada sekelompok lebah yang menyengat salah satu awak kapal tersebut. Oleh karena itulah pulau ini kemudian dinamakan Pulau Penyengat. Letaknya yang strategis menyebabkan pulau ini sering dilalui oleh kapal-kapal dari berbagai tempat, termasuk Belanda dan Portugis. Ketidakcocokan antara penguasa setempat dengan bangsa pendatang menyebabkan timbulnya peperangan, sehingga dibangunlah benteng-benteng pertahanan bergaya Portugis. Benteng-benteng yang terletak di setiap puncak bukit ini dilengkapi dengan meriam-meriam tempur dengan jarak jangkauan  $\pm 3,5$  km ke lepas pantai dan menguasai jalan masuk ke Riau.

Sekitar tahun 1803, pulau ini dipimpin oleh Yang Dipertuan Muda Kerajaan Riau Johor. Adapun penguasa di kerajaan Riau ini adalah:

1. Sultan sebagai kepala negara, setelah abad XVIII pindah ke Daek Lingga.
2. Yang Dipertuan Muda sebagai kepala pemerintahan yang melaksanakan pemerintah sehari-hari yang berkedudukan di Pulau Penyengat.

#### ***Hubungan Pulau Penyengat dengan Tanah Bugis***

Pada akhir abad XVII terjadi perang antara Bugis dan Belanda yang berakhir dengan perjanjian Bongaya, di mana dalam perjanjian ini disebutkan adanya

pembatasan jumlah perahu dan awaknya, termasuk pula jumlah meriam yang ada. Karena banyak yang tidak setuju, maka banyak pejuang yang merantu ke Jawa (seperti Kraeng Galesong), Banten dan Riau. Pada waktu yang bersamaan, di Johor terjadi perebutan kekuasaan. Salah satu penguasa Johor ini ada yang meminta bantuan orang Bugis, dengan perjanjian bahwa bila merema sudah menang maka akan diberi kekuasaan di kerajaan Riau Johor, kemudian setelah memenangkan peperangan, bendahara menduduki pangkat tertinggi sebagai sultan dan didaerah ini orang Bugis diberi tempat kedua tertinggi di daerah tersebut yaitu Yang Dipertuan Muda.

## 4.2. Kondisi Lingkungan

### 4.2.1 Letak Geografis

Pulau Penyengat merupakan salah satu pulau di Riau Kepulauan yang terletak di sebelah barat kota Tanjung Pinang, Pulau Bintan, berjarak  $\pm 1,5$  Km terdapat di kecamatan Tanjung Pinang Barat Desa Pulau Penyengat memiliki luas 240 ha.

Adapun batas administratif Pulau Penyengat:

Sebelah Barat : Kecamatan Moro  
 Sebelah Timur : Pulau Bintan, Tanjung Pinang Timur  
 Sebelah Utara : Pulau Los  
 Sebelah Selatan : Pulau Dampak

### 4.2.2 Topografi

Pulau Penyengat memiliki kontur tanah yang heterogin. Permukaan tanah yang efektif (kemiringannya di bawah 15 derajat) untuk didirikan bangunan + 20%. Sedangkan 80%nya dipenuhi oleh bukit yang ketinggiannya 45-50 meter dari permukaan laut dengan beda kontur rata-rata 5 meter.

Lebih jelas lagi, pada bagian timur Pulau Penyengat memiliki ketinggian tanah dari permukaan laut + 25 meter. Dan pada bagian barat ketinggian tanahnya + 40 meter dari permukaan laut. Untuk ketinggian tanah diantara bagian timur dan barat











#### 4.2.4 Vegetasi

Pengenalan terhadap tumbuh-tumbuhan yang ada di kawasan perencanaan, hal ini untuk dapat dikembangkan jenis tumbuh-tumbuhan yang cocok pada kawasan perencanaan. Tumbuh-tumbuhan yang ada di kawasan perencanaan antara lain:

a. *Cocos Nucifera* (kelapa)

Karakteristik : Bentuk tajuk meninggi dan seperti bintang berdaun indah

Sifat : - Lama tumbuhnya  
- Tindak mudah patah  
- Tindak berduri

Tinggi/diameter: 10 m s.d. 15 m/5 meter

b. *Bambusa Vulgaris* (bambu)

Karakteristik : - Bentuk Tajuk berkubah  
- Tindak berdaun indah

Sifat : - Cepat tumbuh tetapi bukan tanaman pelindung  
- Tindak mudah patah dan tidak berduri

Tinggi/diameter: 5 m s.d. 8 m/10 cm s.d 15 cm

c. *Terminalia Catapa* (ketapang)

Karakteristik : - Bentuk Tajuk meninggi, melebar, dan segitiga  
- Berdaun indah

Sifat : - Cepat tumbuh dan sebagai tanaman pelindung  
- Tanaman hias  
- Tindak mudah patah dan tidak berduri

Tinggi/diameter: 10 m s.d. 20 m/6 m s.d 8 m

#### 4.2.5 Faktor Budaya

Kerajaan yang paling berpengaruh pada kehidupan masyarakat dan kebudayaan di Pulau Penyengat adalah kerajaan Melayu Riau Lingga sebagai kerejaan terakhir. Berikut ini urutan kerajaan dari awal sampai akhir yang

mempengaruhi kebudayaan masyarakat di Pulau Penyengat: Suku Wedoide, Suku Deutro Melayu, Kerajaan Sriwijaya, Kerajaan Malaka, Kerajaan Bintan, Kerajaan Johor. Setelah Kerajaan Johor mengalami huru-hara tahun 1699 berbuntut dipindahkannya ke Kerajaan Melayu Riau Lingga.

Dengan latar belakang sejarah yang demikian, terlihat bahwa daerah Pulau Penyengat telah mewarisi kebudayaan dari berbagai kerajaan Melayu. Setelah dipengaruhi oleh kebudayaan pendatang seperti Cina, maka makin memperkaya kebudayaan di Pulau Penyengat.

Beberapa aspek kebudayaan yang perlu dicatat:

a. Sistem mata pencaharian:

Bertani dan Nelayan

b. Sistem kekerabatan:

Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat orang-orang yang dihormati yaitu: tokoh pemangku adat, pemuka adat, alim ulama, cerdik cendekia, orang-orang tua, pawang, penghulu, dan datuk.

c. Sistem religi dan pengetahuan:

Religi hampir seluruh penghuni di Pulau Penyengat adalah pemeluk agama Islam yang kuat. Agama lain yang ada adalah yang dianut pendatang Cina seperti Konghucu, Budha, Kristen.

d. Kesenian:

Seni rupa adalah salah satu kesenian asli yang memiliki ciri khas yang terlihat pada rumah panggung di Pulau Penyengat. Semakin banyak ukiran pada suatu rumah, menjadikan simbol status sosial pemiliknya. Motif ukiran yang diambil adalah motif flora dan fauna, alam sekitar, dan agama.

#### 4.2.6 Kondisi Sosial

a. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk menurut struktur umur di Pulau Penyengat terbagi atas beberapa bagian usia dari 0 - 75 tahun ke atas yang berjumlah 2017 jiwa (Tahun 1995/1996).

### b. Tingkatan Usia

**Tingkatan Usia di Pulau Penyengat Tahun 1995/1996**

No.	Umur	Jumlah
01	0-5	98
02	5-9	309
03	10-14	251
04	15-19	232
05	20-24	197
06	25-29	200
07	30-34	178
08	35-39	124
09	40-44	104
10	45-49	68
11	50-54	81
12	55-59	38
13	60-64	40
14	65-69	46
15	70-74	40
16	75 th ke atas	11
	Jumlah	2.017

### c. Mata Pencaharian

Penduduk di Pulau Penyengat pada umumnya bermata pencaharian sebagai pegawai negeri sipil di Tanjung Pinang, akan tetapi banyak penduduk yang bekerja sebagai buruh industri, pedagang, ABRI, dan nelayan seperti pada tabel berikut ini.

**Tabel Usia Produktif Tahun 1996**

No	Mata Pencaharian	Jumlah
01	Nelayan	69
02	Buruh Industri	75
03	Buruh Bangunan	5
04	Pedagang	12
05	Pengangkutan	46
06	Pegawai Negeri Sipil	200
07	ABRI	1
08	Pensiunan	84
	Jumlah	492

#### d. Agama

Penduduk di Pulau Penyengat sebagian besar beragama Islam dengan bahasa pengantar bahasa Melayu. Mengenai jumlah penduduk berdasarkan agama lihat tabel berikut.

**Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Tahun 1996**

No	Agama	Jumlah
01	Islam	2008
02	Budha	9
	Jumlah	2.017

#### e. Tingkat Status Sosial

Faktor penduduk merupakan penduduk dalam kegiatan kepariwisataan. Jumlah penduduk di kawasan perencanaan berjumlah 179 jiwa.

Karakter penduduk di kawasan perencanaan antara lain:

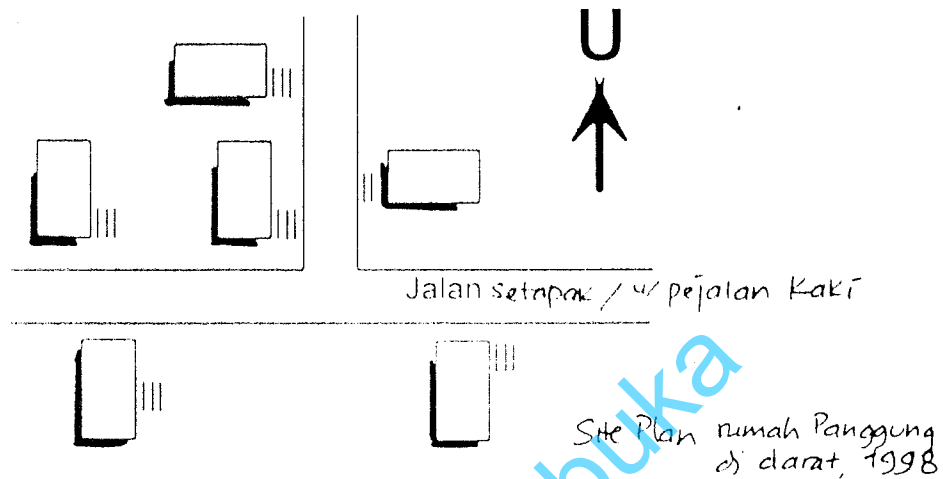
- 1) Keramah tamahan masyarakat di kawasan perencanaan serta sopan santun kepada pendatang
- 2) Dominan penduduk mayoritas beragama Islam.

#### 4.3. Kondisi Fisik Bangunan Rumah Tinggal Tradisional di Pulau Penyengat

1. Rumah tinggal tradisional yang terdapat di pulau Penyengat pada saat penelitian ini dilakukan sudah mengalami banyak perubahan. Perubahan-perubahan tersebut antara lain dengan adanya rumah tinggal bukan yang bentuknya, sudah mengikuti gaya rumah sederhana dari BTN.
2. Kondisi jenis bangunan rumah tinggal tradisional di pulau Penyengat pada kondisi sekarang terdiri dari:
  - a. rumah tinggal bukan panggung
  - b. rumah tinggal panggung di darat
  - c. rumah tinggal panggung di tepi laut.
3. Dengan demikian akan diberikan gambaran mengenai kondisi rumah tinggal di Pulau Penyengat.

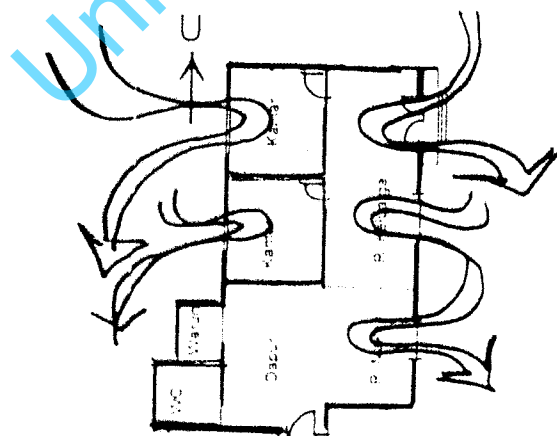
### 4.3.1 Rumah Tinggal Panggung di Darat

Rumah panggung di Pulau Penyengat masih banyak yang berorientasi ke arah timur karena sinar matahari pagi. Meskipun demikian, rumah-rumah tersebut tetap mengusahakan agar bukaan-bukaan pada ruang-ruangnya diarahkan ke arah matahari terbit.



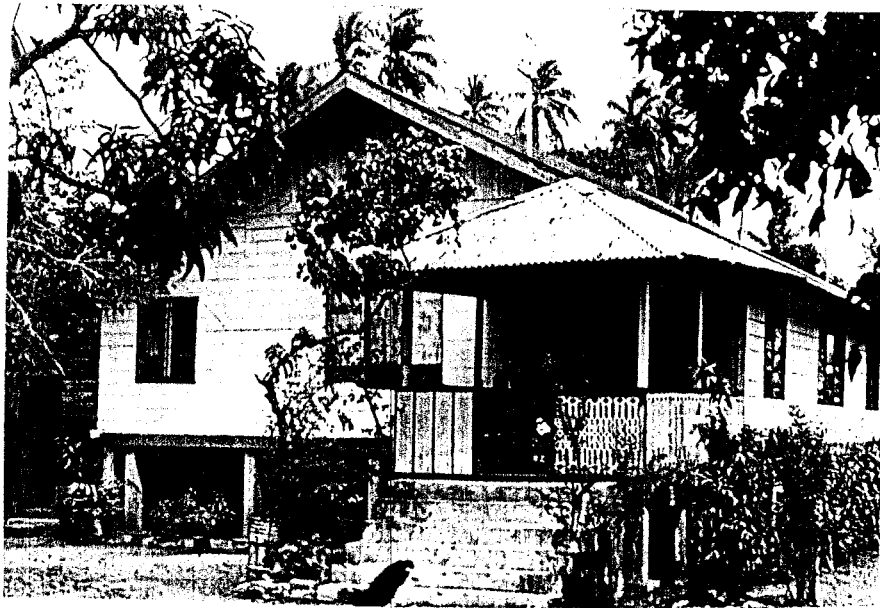
#### Angin

Rumah panggung memiliki prinsip pembukaan ruangan dalam upaya untuk mendapatkan sirkulasi angin yang maksimal. Pola ruang dibuat terbuka dengan gaya bukaan jendela yang rendah dan besar agar terjadi ventilasi silang yang maksimal. Keadaan sekarang banyak diisi oleh ruang-ruang tambahan untuk ruang tidur anak, akan tetapi prinsip keterbukaan ruang masih menjadi acuan pada rumah panggung di Pulau Penyengat.



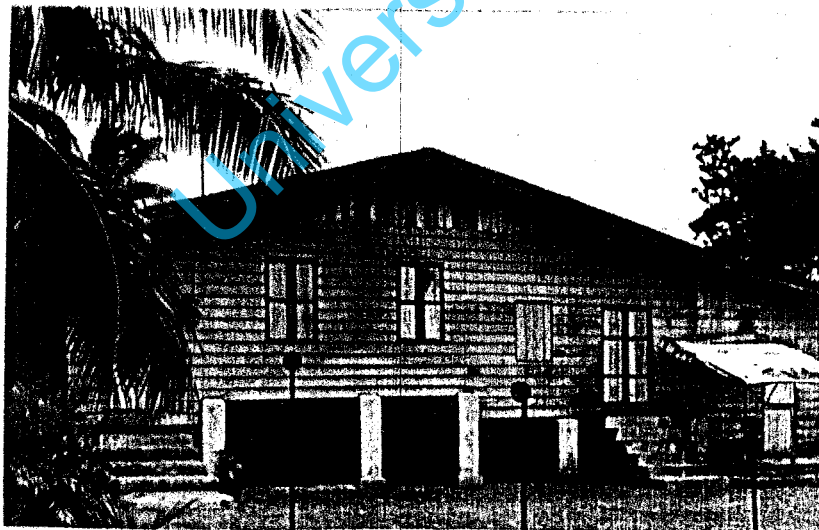
Arah Angin sejajar sehingga *Cross Circulation* maksimal





arah Timur

gambar: pintu masuk ke rumah diusahakan tetap menghadap ke timur tidak berorientasi pada jalan di depannya 1998



Ruang tidur

ruang makan  
Dapur

Kamar mandi

gambar: memperlihatkan perbedaan ketinggian lantai pada ruang: keluarga, tidur, makan, dapur, Kamar mandi 1998

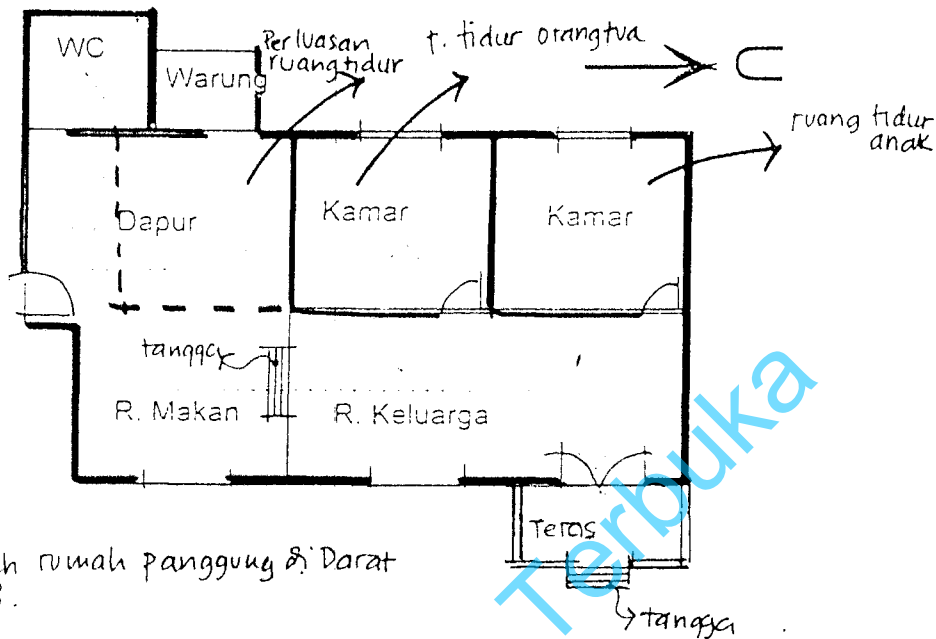
Ruang tidur + Keluarga

Ruang makan + Dapur

Kamar mandi

### Penempatan Ruang Tidur

Penempatan ruang tidur anak lelaki di depan sampai ia menikah serta ruang orang tua di belakang ruang tidur anak mulai tidak dipakai lagi. Anak perempuan setelah beranjak dewasa dibuatkan ruang tersendiri meskipun telah menikah.

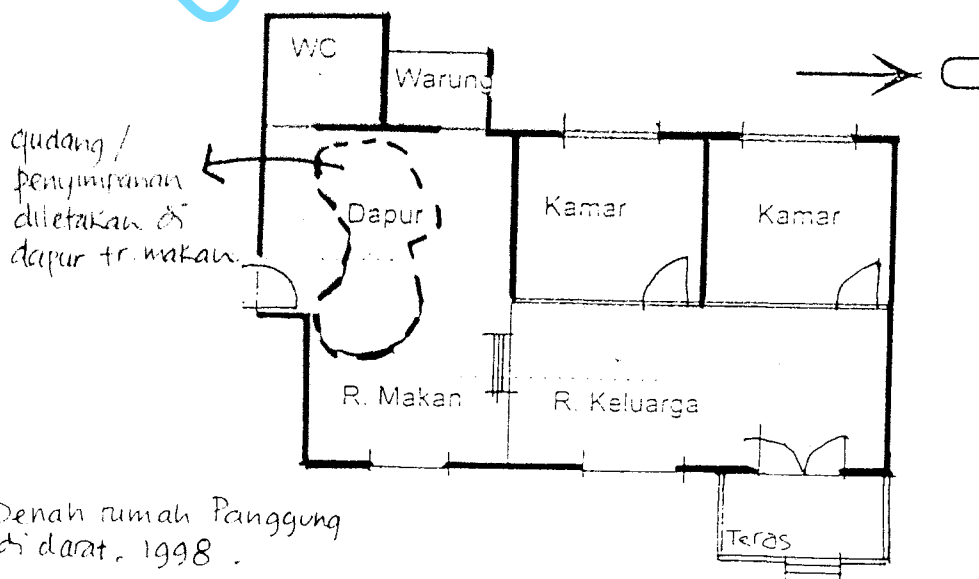


Denah rumah panggung di Darat 1998.

### Faktor Sosial

#### Mata Pencaharian

Terdapat perubahan mata pencaharian dari nelayan atau petani menjadi pegawai negeri atau di bidang transportasi, maka ruang yang biasanya digunakan untuk menyimpan alat-alat nelayan dan petani ditiadakan.

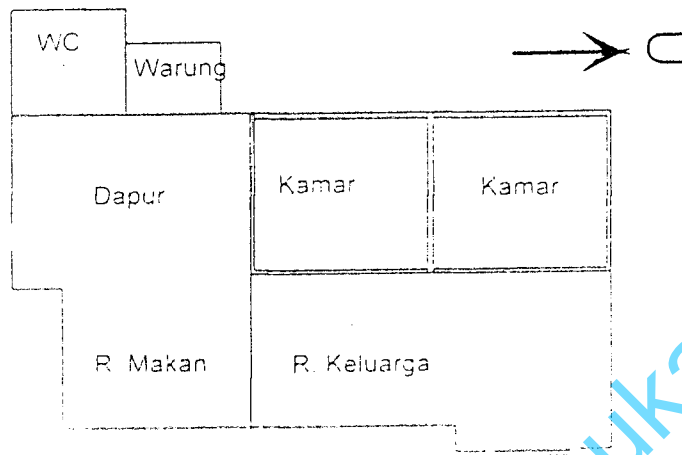


Denah rumah Pangung di darat, 1998.



### Status Sosial

Jika seseorang lebih mampu atau memegang jabatan dalam masyarakat maka ruangan dalam rumahnya akan semakin banyak dan lengkap. Sedangkan yang kurang mampu rumah hanya digunakan sebagai tempat berlindung saja.



### Sistem Kekerabatan

Pada saat ini rumah tinggal dibuat sederhana, tidak ada lagi serambi dan anjung yang bertingkat. Serambi dan anjung hanya merupakan teras. Jika ada tamu yang belum dikenal hanya disambut di teras saja sedangkan tamu yang sudah dikenal atau kerabat langsung dipersilakan masuk ke dalam rumah atau ruang keluarga.

### Dilihat dari Kegiatan, Jenis dan Hubungan Ruang, Sirkulasi

#### Data-data anggota keluarga:

Bapak (Amran) : Bekerja di bidang transportasi air  
 Ibu (Lela) : Ibu rumah tangga  
 Anak : ada tiga dan masih bersekolah

#### Data-data Ruang:

Besaran:

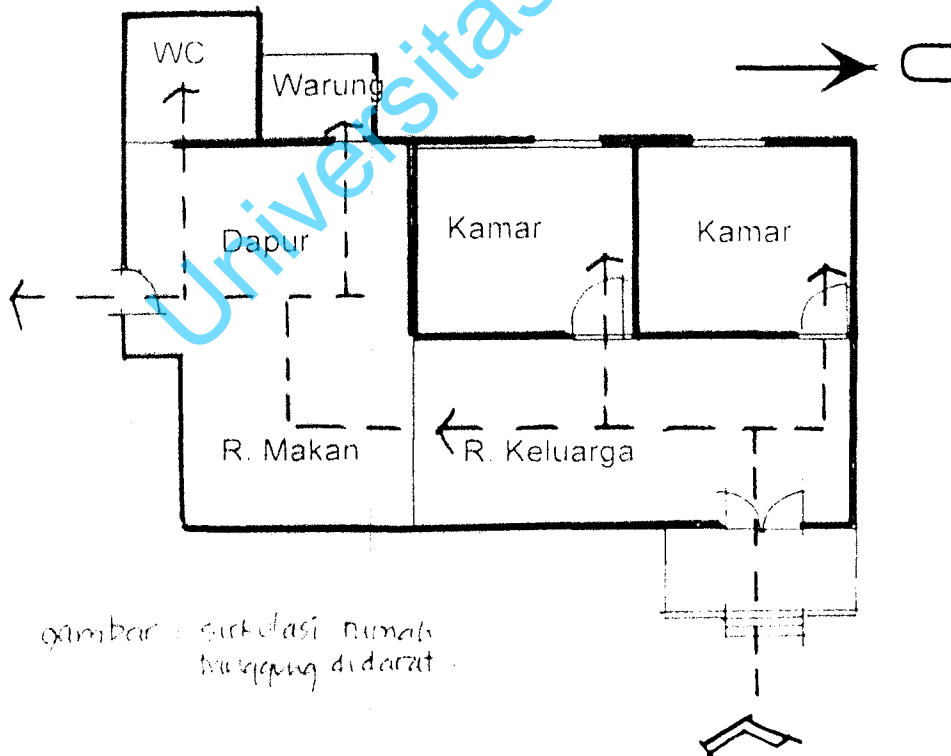
1. Teras (2,5 x 2) m
2. Ruang keluarga (6 x 9) m
3. Ruang tidur orang tua (4,5 x 6) m

4. Ruang tidur anak-anak (4.5 x 6) m
5. Ruang makan dan dapur (6 x 12) m
6. Kamar mandi (3 x 3.5) m
7. Warung (2.5 x 3) m.

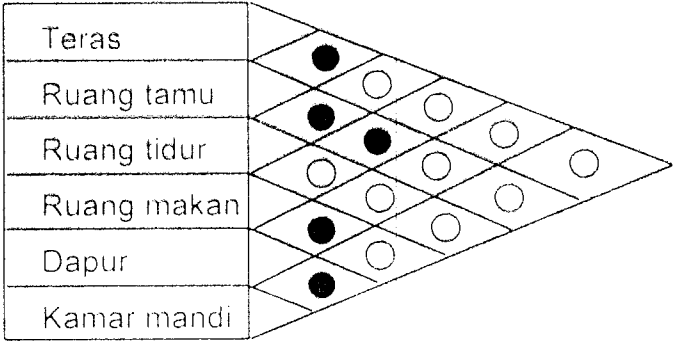
#### Fungsi Ruangan:

1. Teras untuk tempat menerima tamu yang kurang dikenal atau kerabat jauh, juga sebagai tempat santai keluarga.
2. Ruang keluarga untuk menerima tamu yang dekat dengan keluarga, selain itu untuk kumpul sekeluarga dan nonton TV.
3. Kamar utama untuk orang tua.
4. Kamar anak untuk tidur 2 orang.
5. Ruang makan dan dapur untuk masak dan makan anggota keluarga.
6. WC, sebelumnya ada di luar tetapi sekarang dipindah ke dalam rumah

#### Sirkulasi

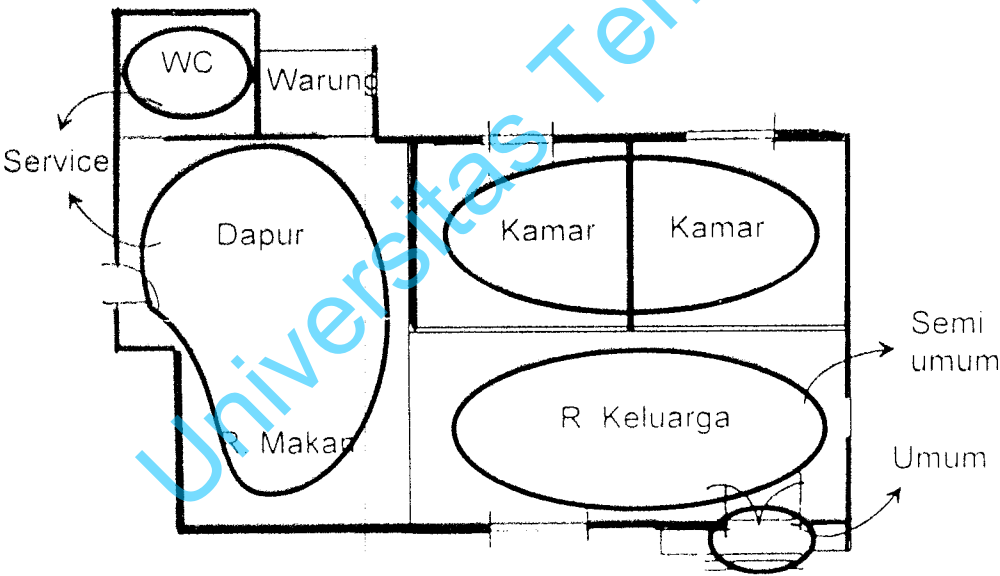


Hubungan Ruang



Keterangan: ● = langsung  
○ = setengah langsung  
○ = tidak langsung

Zoning



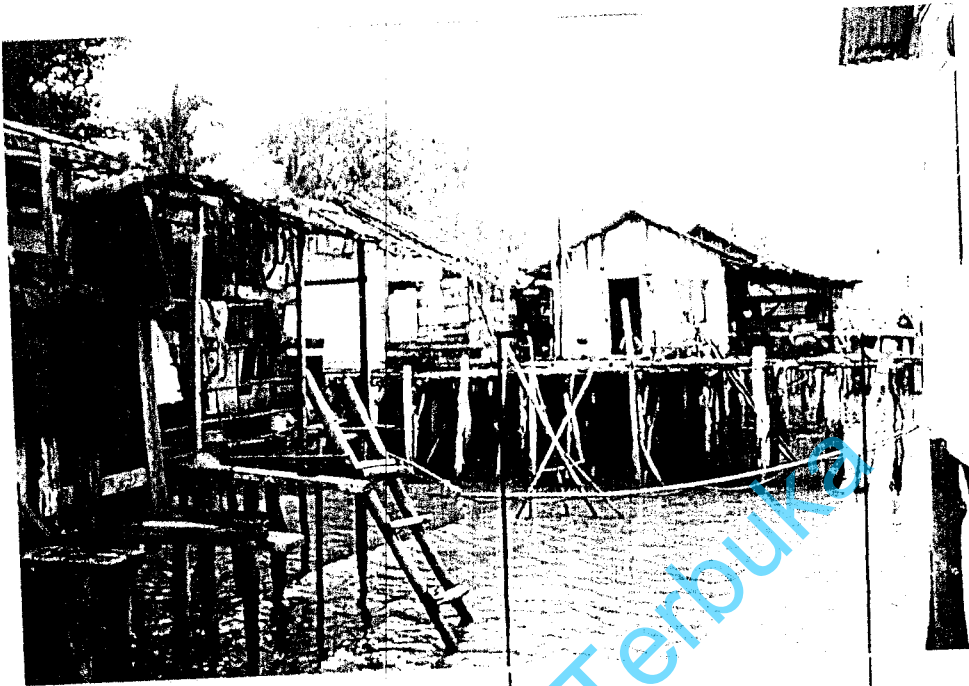
Gambar: Zoning rumah panggung

4.3.2 Rumah Tinggal Panggung di Tepi Pantai

Faktor Alam

Orientasi rumah panggung di tepi pantai pada saat ini berdasarkan perletakan rumah tersebut terhadap pantai.





pintu masuk  
dari depan  
(jembatan)

pintu masuk  
dari belakang  
(laut)

gambar pintu masuk ke rumah  
1998

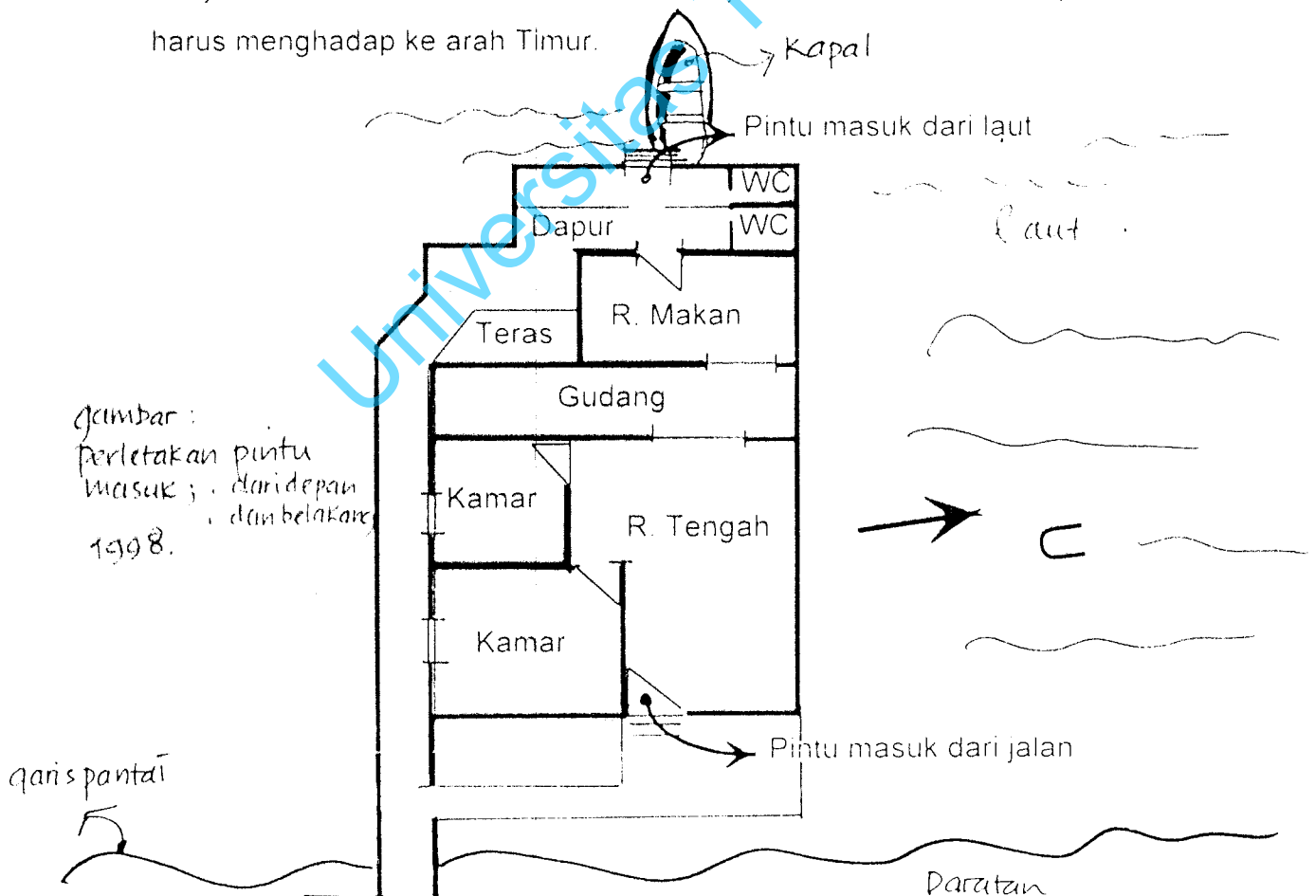
## Vegetasi

Rumah panggung nelayan di Pulau Penyengat ini pada umumnya mempertahankan tumbuh-tumbuhan yang ada seperti pohon kelapa, bambu dan ketapang sebagai tanaman pelindung dan penyejuk. Tetapi saat kami survey masih terdapat sisa-sisa akar-akar bakau yang pada dahulu kala dianggap mempunyai kekuatan magis.

## Faktor Budaya

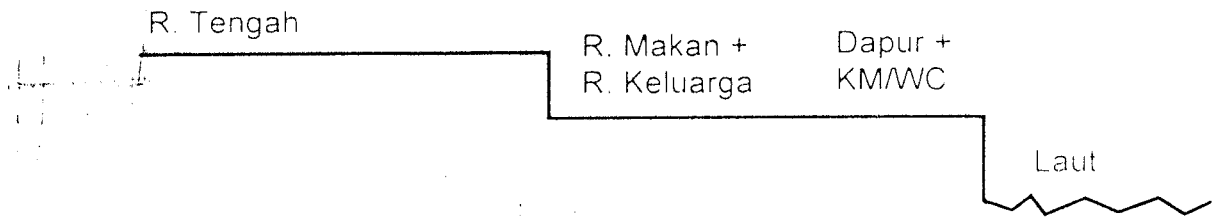
### *Perletakan Pintu Masuk*

Pintu masuk pada rumah tinggal nelayan di pulau ini pada umumnya dua buah pintu masuk yaitu pintu masuk yang menghadap ke laut untuk memudahkan si nelayan masuk setelah beberapa hari berada di laut sehingga ingin cepat beristirahat. Sedangkan pintu lain menghadap ke jalan. Untuk mengetahui dahulu kala pintu harus menghadap ke arah Timur, kami menanyakan kepada nara sumber di mana beliau mengatakan bahwa rumah yang beliau tempati ini hanya turun menurun tidak diketahui adanya aturan-aturan bahwa pintu masuk harus menghadap ke arah Timur.



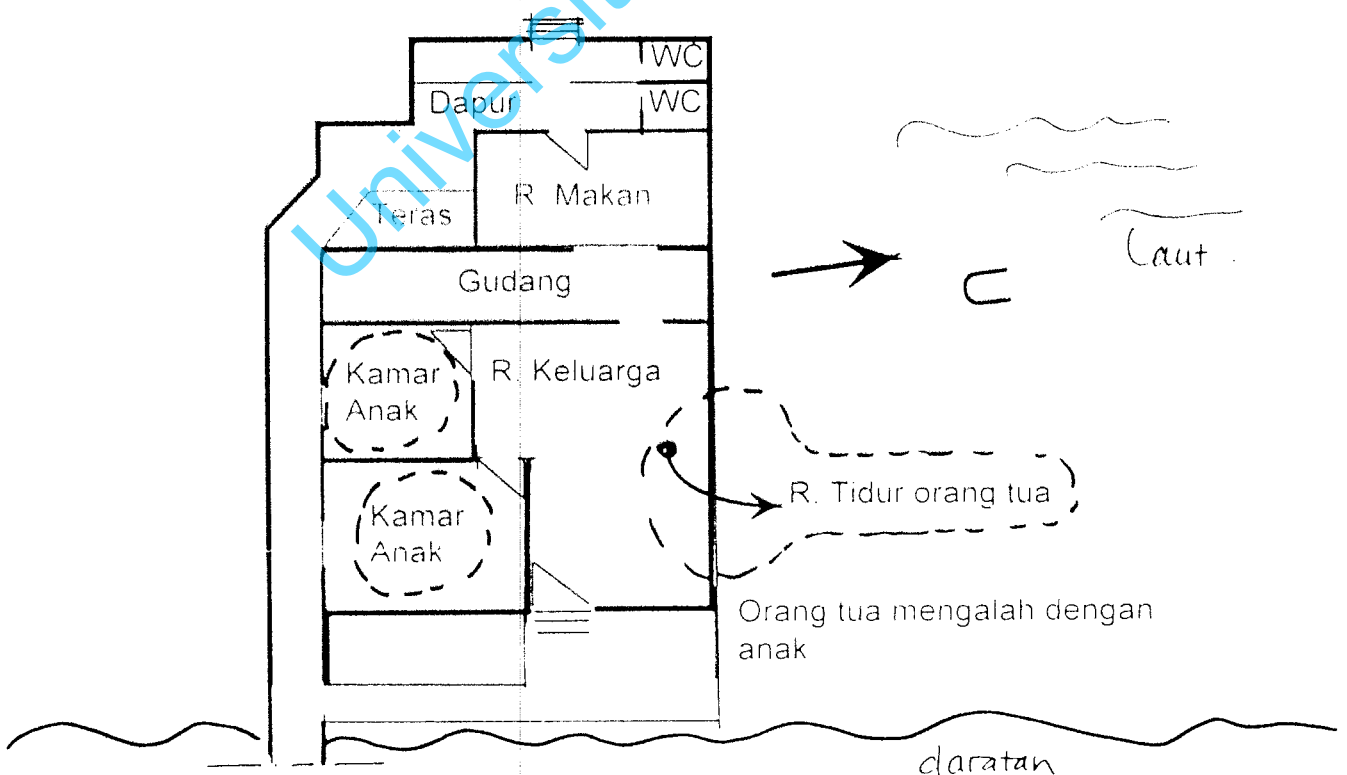
### Ketinggian Lantai

Perbedaan ketinggian lantai untuk rumah panggung di tepi pantai tanpa mereka sadari, tetap mereka ikuti.



### Penempatan Ruang Tidur

Untuk rumah nelayan yang kami survey, tidak ada aturan-aturan khusus yang mengharuskan orang tua tidur di kamar belakang, karena kami mencoba menanyakan kepada nara sumber, "Siapa yang tidur di kamar belakang?" lalu beliau menjawab bahwa yang tidur di kamar tersebut adalah anak mereka. Sedangkan si bapak tidur di ruang tengah.



### *Mata Pencaharian*

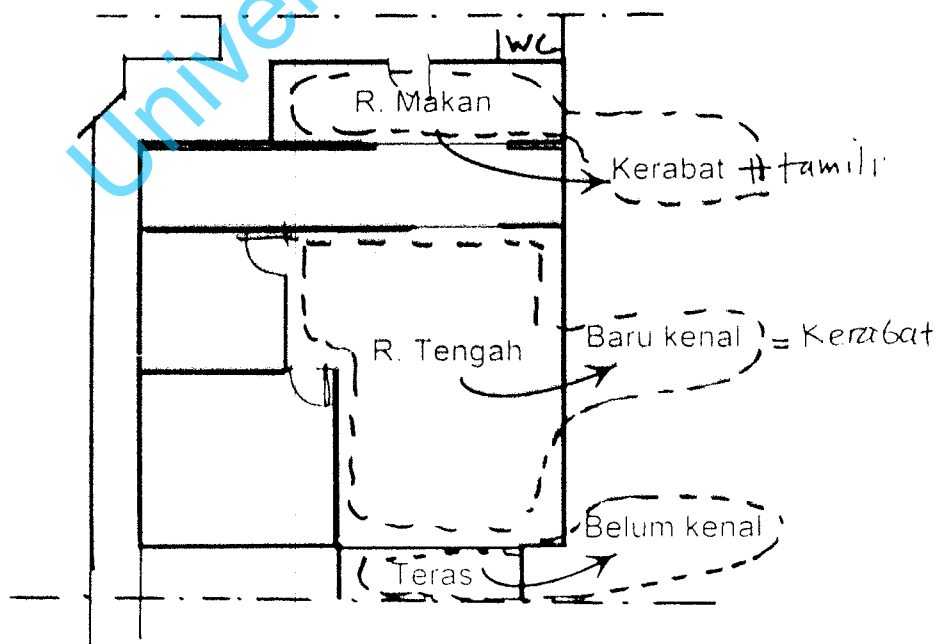
Pada dahulu kala penduduk di lingkungan nelayan yang kami survey yaitu perkampungan nelayan Bulang, sebagian besar merupakan bekerja sebagai nelayan. Tetapi karena perkembangan jaman menuntut agar mereka berubah arah, maka pada saat ini mereka malah banyak yang menjadi pegawai negeri sipil, sedang yang menjadi nelayan menjadi bagian yang minoritas.

### *Status Sosial*

Untuk mengetahui tingkat status sosial di perkampungan ini dapat dilihat dari tingkat kemewahan tampak rumahnya, ukiran-ukiran yang semakin indah, bahan bangunan yang digunakan dan jenis-jenis ruang yang semakin beraneka ragam yang disesuaikan dengan kegiatannya, sedangkan yang menengah ke bawah satu ruang dapat dilakukan beberapa kegiatan.

### *Sistem Kekerabatan Yang Mempengaruhi Penempatan Ruang Tamu*

Seperti halnya rumah panggung darat, rumah panggung tepi pantai pun demikian, untuk tamu yang belum dikenal hanya dipersilakan duduk di teras. Hal ini kami alami pada saat pertama kali tiba di rumah nara sumber, lalu setelah kenal, maka dipersilakan masuk ke ruang tengah. Sedang untuk tamu yang lebih akrab lagi baru dipersilakan ke dalam ruang keluarga.





Dilihat Dari Kegiatan, Jenis dan Kebutuhan Ruang, Sirkulasi

Data-data Anggota Keluarga

Bapak : Bekerja sebagai nelayan

Ibu : Ibu rumah tangga

Anak : Sepuluh orang dan sudah bekerja

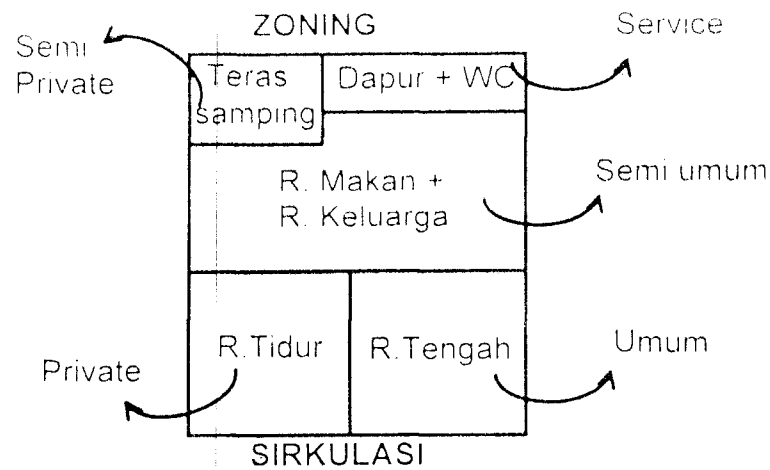
Data-data Ruang

**Besaran**

1. Teras (1,00 x 0,8) m
2. Ruang tengah (5,00 x 4,5) m
3. Ruang tidur (2,5 x 2,5) m
4. Ruang tidur (2,5 x 1,8) m
5. Ruang makan + ruang keluarga (6,00 x 4,5) m
6. Gudang + beranda (7,00 x 0,8) m
7. Dapur (1,00 x 1,5) m
8. Ruang cuci + kamar mandi (2,00 x 1,00) m
9. WC (2,00 x 0,80) m

**Fungsi Ruang**

1. Teras digunakan hanya untuk menerima tamu yang baru kenal dan transisi ruang
2. Ruang tengah sebagai tempat silaturahmi, berkumpul anggota keluarga, shalat, istirahat
3. Ruang tidur untuk tempat tidur, shalat, belajar
4. Ruang makan untuk tempat makan dan bersantai dengan anggota keluarga
5. Gudang sebagai tempat untuk menyimpan alat-alat
6. Kamar mandi, cuci dan WC sebagai daerah servis

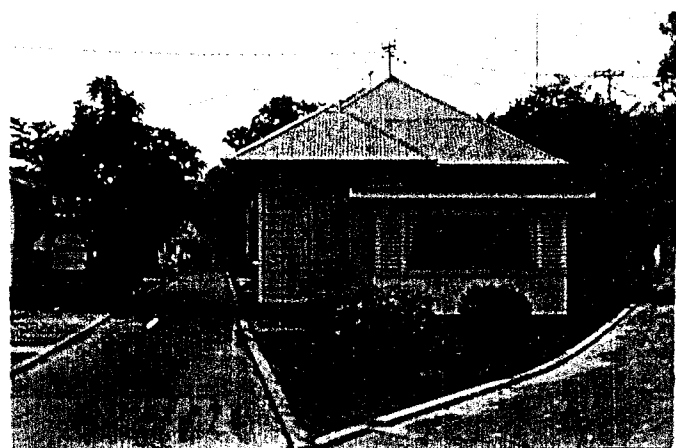
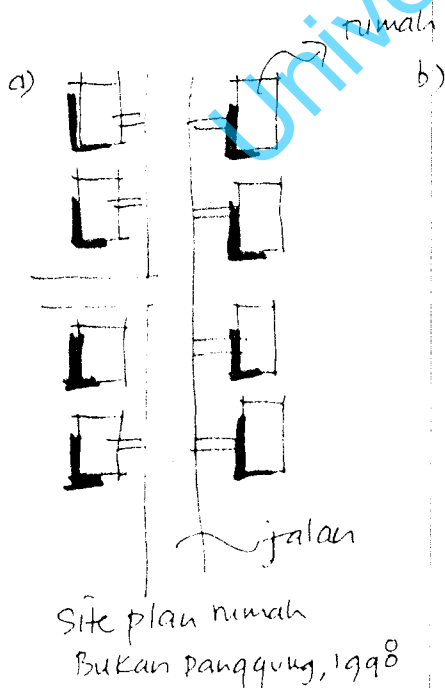


#### 4.3.3 Rumah Tinggal Bukan Panggung

##### a. Faktor Alam

##### Arah Mata Angin

Rumah tinggal bukan panggung tidak menggunakan filosofi arah matahari terbit adalah sebagai sumber rejeki. Sehingga peletakan pintu masuk pada bangunannya tidak lagi menghadap ke Timur, tetapi ada yang menghadap ke Utara (seperti pada sampel), ada juga yang menghadap Selatan juga ke Barat, meskipun ada juga beberapa yang masih menghadap ke Timur.



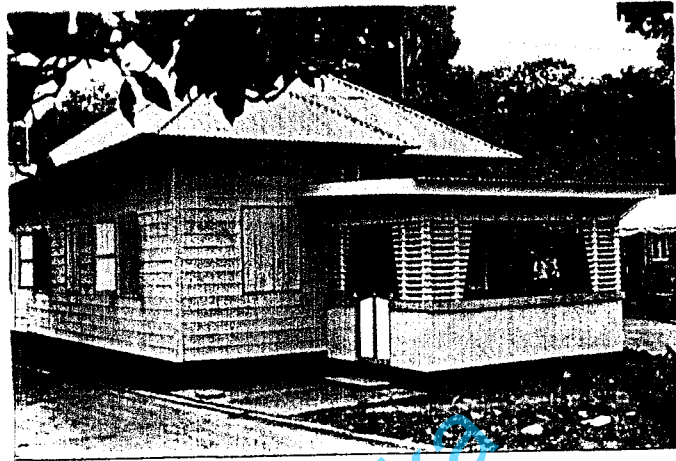
gambar ini menunjukkan a) + b)  
Orientasi rumah berdasarkan  
jalan

### Angin

Prinsip terbuka dalam upaya mendapatkan sirkulasi angin yang maksimal sudah berkurang

gambar :

- Penggunaan jendela dengan ukuran yang lebih kecil dibanding-kan dahulu
  - ventilasi yang di-gunakan kecil
- 1998



### Vegetasi

Rumah tinggal bukan panggung pada areal survey pada umumnya orang menanam tanaman yang rendah. Hal ini agar angin dapat masuk ke dalam dan tidak terhalang oleh tanaman tersebut



→ tanaman rendah

gambar : penggunaan vegetasi yaitu tanaman rendah / hias sebagai bagian dari penataan ruang luar rumah.  
1998

Prinsip menanam pohon kelapa agar teduh dan tidak menghalangi angin masih diikuti, tetapi bukan memakai pohon kelapa lagi melainkan pohon atau tanaman yang rendah, seperti kaktus, kembang sepatu, dan sebagainya.

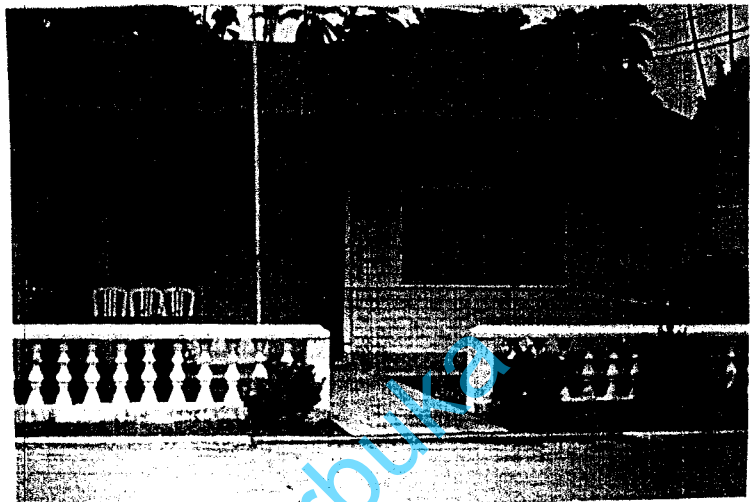
## b. Faktor Budaya

### *Perletakan Pintu Masuk*

Orientasi rumah berdasarkan jalan yang disediakan. Oleh karena itu pintu masuk (entrance) rumah menghadap ke jalan.

gambar :

perletakan pintu masuk .  
berorientasi pada  
jalan di depannya



### *Ketinggian Lantai*

Perletakan ruang tidak dibedakan atas ketinggiannya. Semua ruang sama ketinggiannya, seperti pada rumah modern.

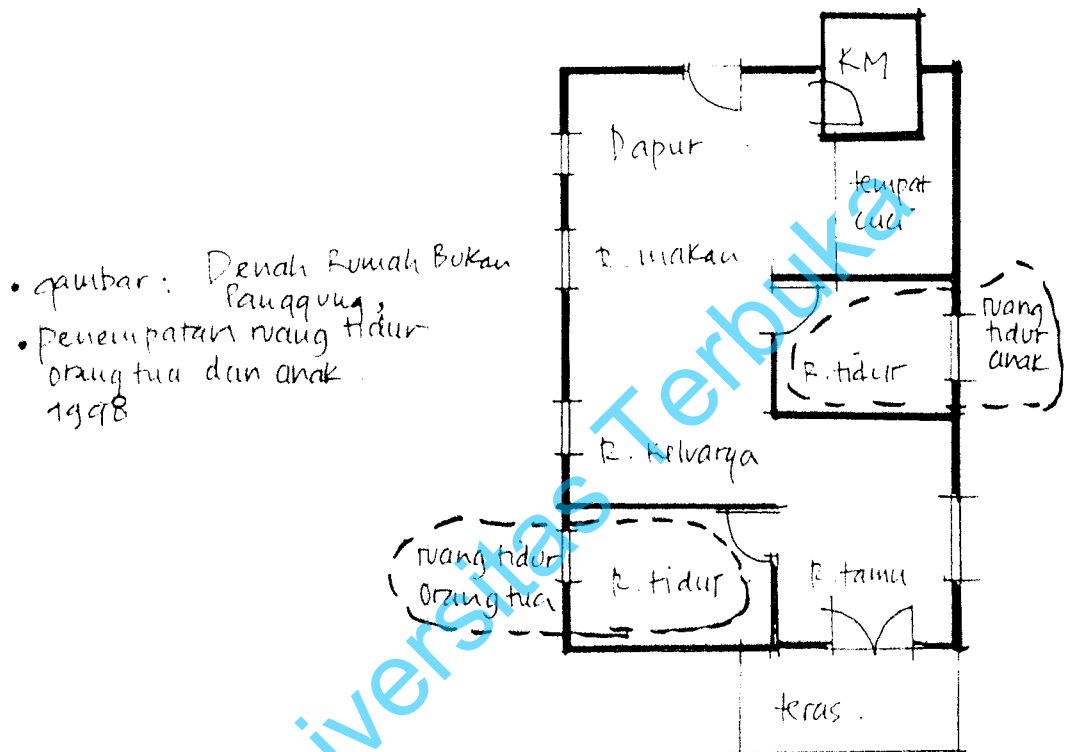


gambar :

memperlihatkan  
"tidak"  
memiliki  
perbedaan  
ketinggian  
lantai pada  
ruangannya .

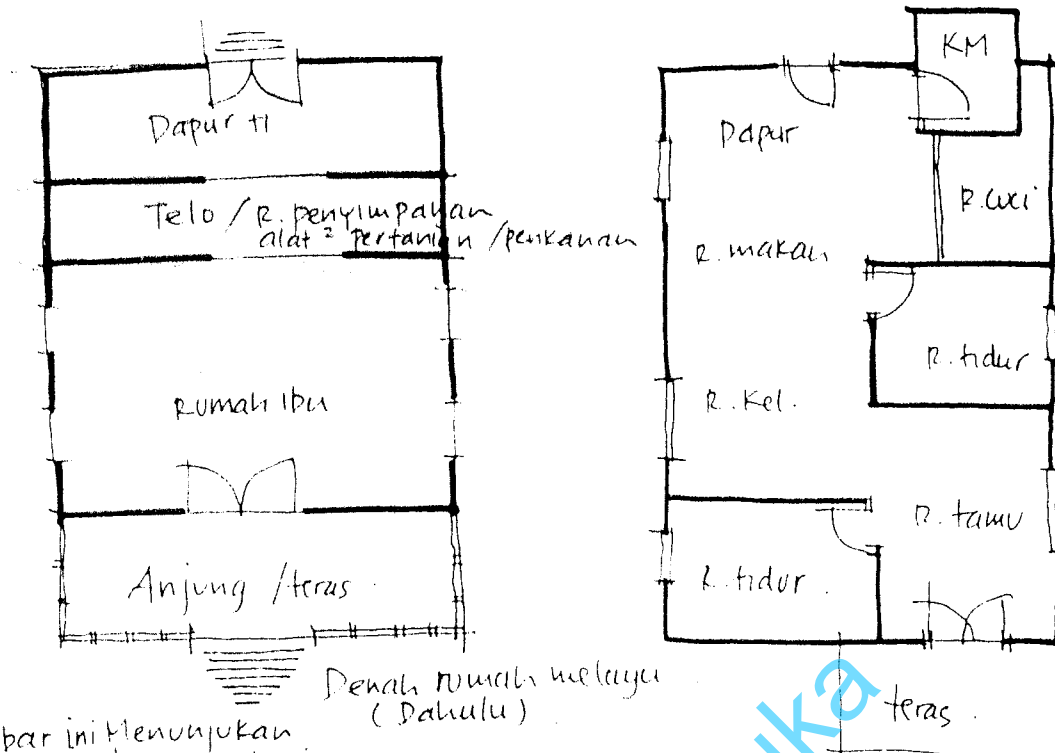
### Penempatan Ruang Tidur

Penempatan ruang tidur anak lelaki di depan sampai ia menikah serta ruang tidur utama di belakang. kamar tidur anak sudah berkurang dalam penerapannya sampai sekarang. Pada penerapannya sekarang kamar tidur utama ada yang di depan dan ruang tidur anak di belakang. Selain itu untuk anak perempuan selama masih ada ruang pada rumah tersebut akan dibuatkan kamar tersendiri, tidak bergabung dengan orang tua.



### c. Faktor Sosial

Mata pencaharian penduduk di areal survey rata-rata sudah beralih dari nelayan/petani menjadi pegawai negeri/transportasi. Maka pembagian ruang yang berhubungan dengan gudang penyimpanan alat nelayan/petani ditiadakan (ruang Telo). Pembagian ruang pada rumah tinggal bukan pungguk dari segi status sosial juga dilihat dari tingkat kekayaan keluarga tersebut. Jika ia lebih mampu maka ruangan akan semakin banyak dan lengkap seperti layaknya rumah modern.



gambar ini menunjukkan tidak adanya tempat menyimpan peralatan pertanian/perikanan

• Denah rumah modern rumah panggung di datar

Pada rumah tinggal bukan panggung jika ada tamu maka langsung dipersilakan ke ruang tamu, baik itu akrab maupun tidak akrab. Jika tamu tersebut adalah masih kerabat dekat, maka biasanya langsung duduk di ruang keluarga.

#### d. Dilihat Dari Kegiatan, Jenis, Hubungan Ruang, Sirkulasi

##### Data-data Anggota Keluarga

Bapak (R. A. Gani) : bekerja di Singapura di bidang transportasi air

Ibu (Zaitun) : di rumah mengurus anak dan rumah

Anak (ada 3) : 1 sudah menikah, 2 masih sekolah

##### Data-data Ruang

##### Besaran

1) Teras, ukuran (3.5 x 3.6) m

peil : -0.10

2) Ruang tamu, ukuran (2.5 x 5.5) m

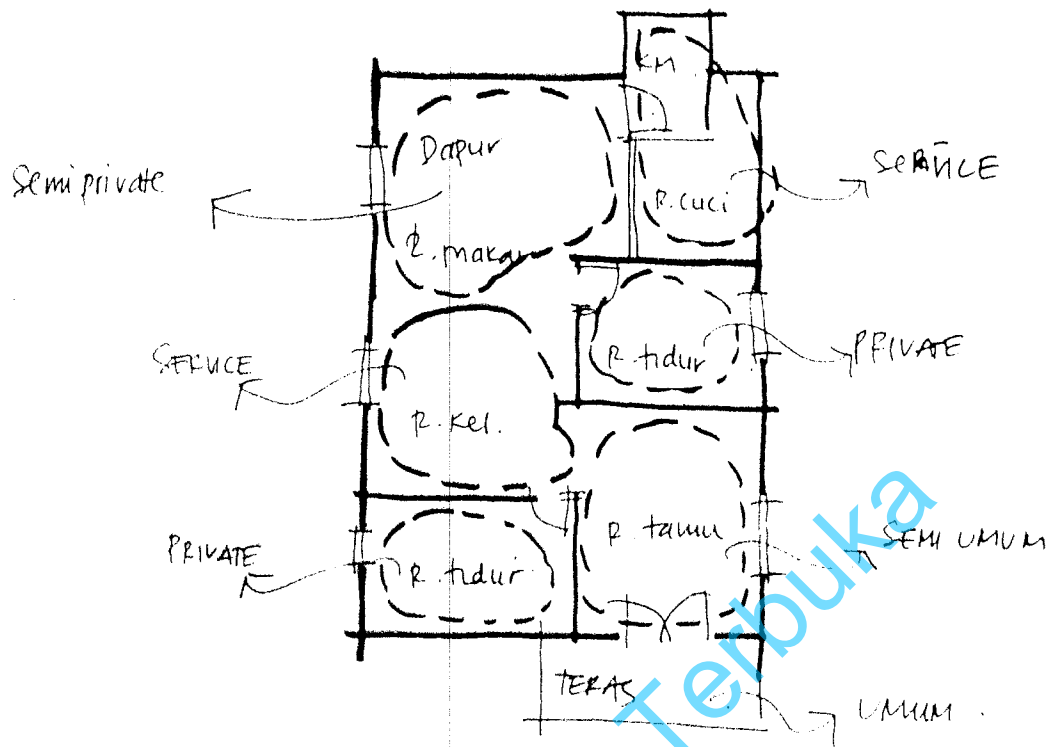
peil : +0.00

isi : 1 set meja kursi, 2 lemari, 1 meja kecil

- 3) Ruang keluarga, ukuran (2.5 x 4) m  
 peil : +0.00  
 isi : 1 tempat tidur kecil, 1 meja TV
- 4) Ruang tidur depan, ukuran (3.5 x 5) m  
 peil : +0.00  
 isi : 1 tempat tidur besar, 1 lemari, 1 meja belajar
- 5) Ruang tidur belakang, ukuran (3.5 x 3.5) m  
 peil : +0.00  
 isi : 1 tempat tidur besar, 1 lemari, 1 meja belajar
- 6) Ruang makan + Dapur, ukuran (5 x 7) m  
 peil : -0.10  
 isi : 1 set meja makan (4 orang), 1 lemari makanan, 2 kompor, 1 meja kecil
- 7) KM/WC, ukuran (2 x 3) m  
 peil : -0.14
- 8) Ruang cuci, ukuran (4 x 3) m  
 peil : -0.20  
 isi : sumur, jemuran pakaian

### Fungsi

- 1) Teras dibuat agak luas karena selain tempat santai bagi keluarga (biasanya pada sore hari) juga untuk tempat bermain anak
- 2) Ruang tamu untuk menerima tamu yang akrab maupun kurang akrab
- 3) Ruang keluarga untuk nonton TV
- 4) Ruang makan dan dapur cukup besar karena selain untuk masak dan makan, keluarga ini banyak menghabiskan waktu luangnya di ruang ini
- 5) Ruang tidur depan untuk orang tua
- 6) Ruang tidur belakang untuk anak
- 7) KM/WC, ruangan ini masih tergolong baru (2 tahun), untuk mandi dan buang hajat
- 8) Ruang cuci untuk mencuci dan menjemur pakaian, sebelumnya ruangan ini untuk mandi dan buang hajat (sebelum ada KM/WC).



gambar : Zoning (pengelompokan) ruang - ruang :

- Umum
- Semi umum
- Private
- Semi private
- Service

#### Hubungan Ruang

Teras	●	○
R. tamu	●	○
R. keluarga	●	○
R. tidur depan	●	○
R. tidur belakang	●	○
R. makan + dapur	●	○
KM/WC	●	○
R. cuci	●	○

Keterangan: ● = langsung

⊙ = setengah langsung

○ = tidak langsung



## BAB V

### PEMBAHASAN

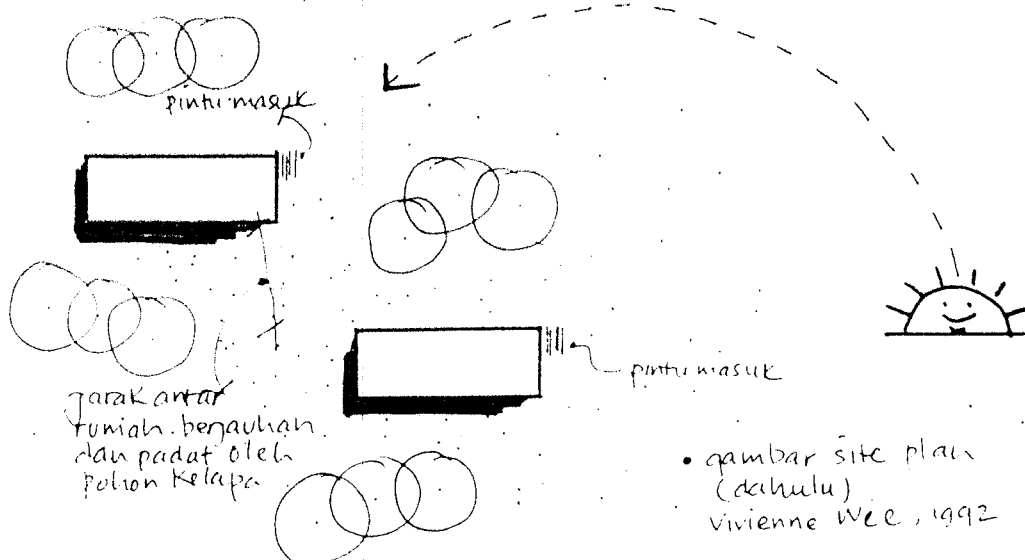
#### 5.1. Faktor-faktor yang mendasari penyusunan ruang pada rumah panggung di darat pada Pulau Penyengat.

##### a. Kondisi Alam

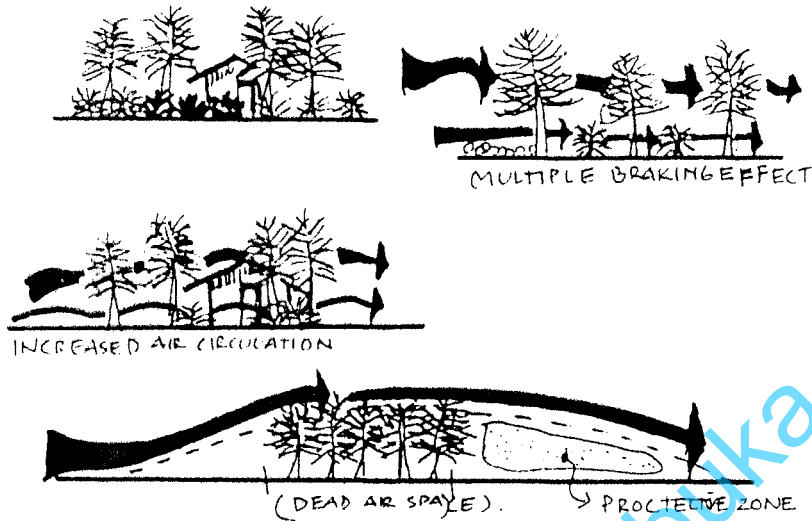
##### 1. Arah Mata Angin

Masyarakat Melayu di Pulau Penyengat beranggapan bahwa pintu masuk dan orientasi rumah menghadap ke Timur (arah matahari terbit) akan mendapat rejeki melimpah, jauh dari segala macam penyakit. Dalam ungkapan disebutkan bahwa: "Kalau rumah menghadap Timur bagai lukah di pintu air, pagi direndam petang berisi, petang direndam malam penuh, bukannya penuh oleh apa, penuh emas dengan urai, penuh gelah nan berderai." (Nazir, Abdul Halim - Wan Teh Hashim, 1994). Sedangkan pada saat ini mereka mengalami kesulitan dengan adanya jalan setapak (pedestrian) yang merupakan bagian dari program pemerintah dan keterbatasan lahan yang dimiliki penduduk, sehingga mengakibatkan kesulitan dalam mengarahkan orientasi rumah mereka.

Oleh karena itu meskipun rumah menghadap ke arah manapun, mereka tetap mengusahakan perletakan atau penyusunan ruang teras menghadap ke Timur. Karena dianggap ruang teras sebagai pintu masuk rumah dapat mewakili orientasi rumah.



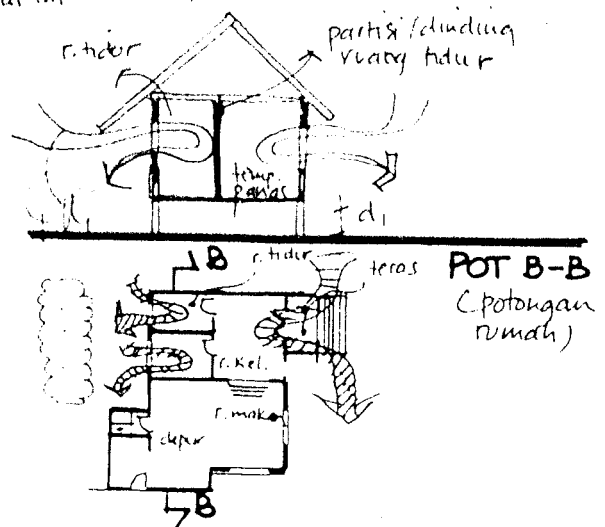
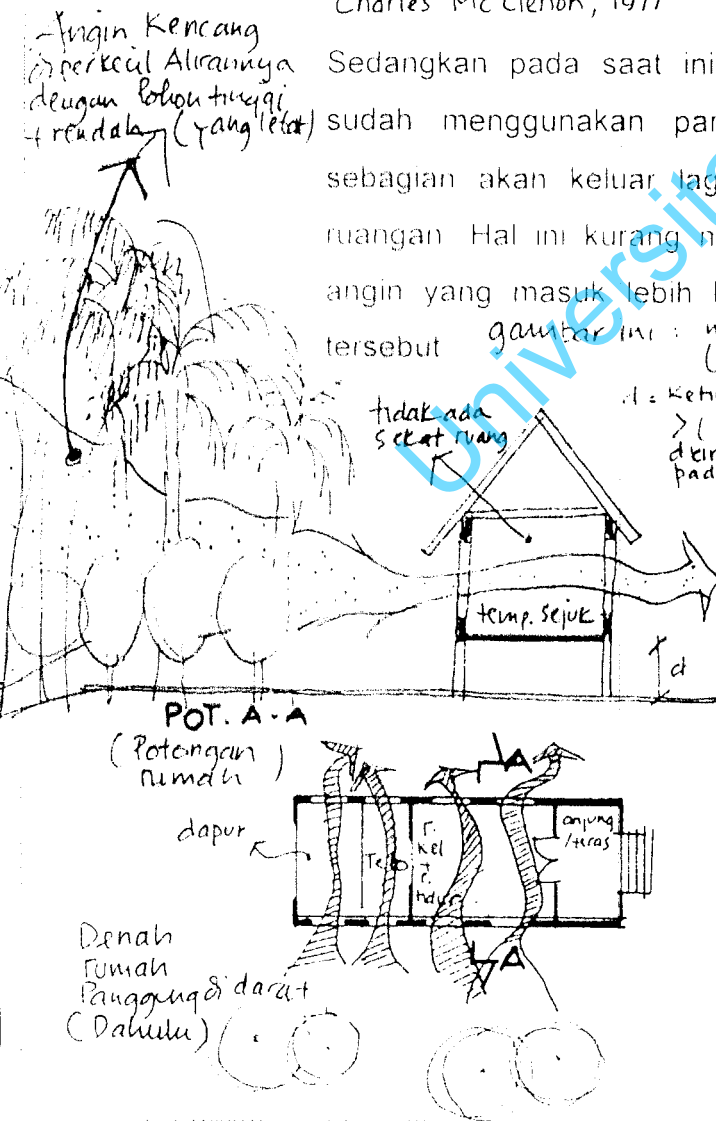
Salah satu usaha dalam mengantisipasi angin yang berlebihan dapat menggunakan vegetasi dengan tumbuhan yang tinggi (tanaman keras). (Mc. Clenon Charles, 1977) Maka dengan adanya pohon kelapa dan tanaman rendah dapat merupakan penahan angin laut.



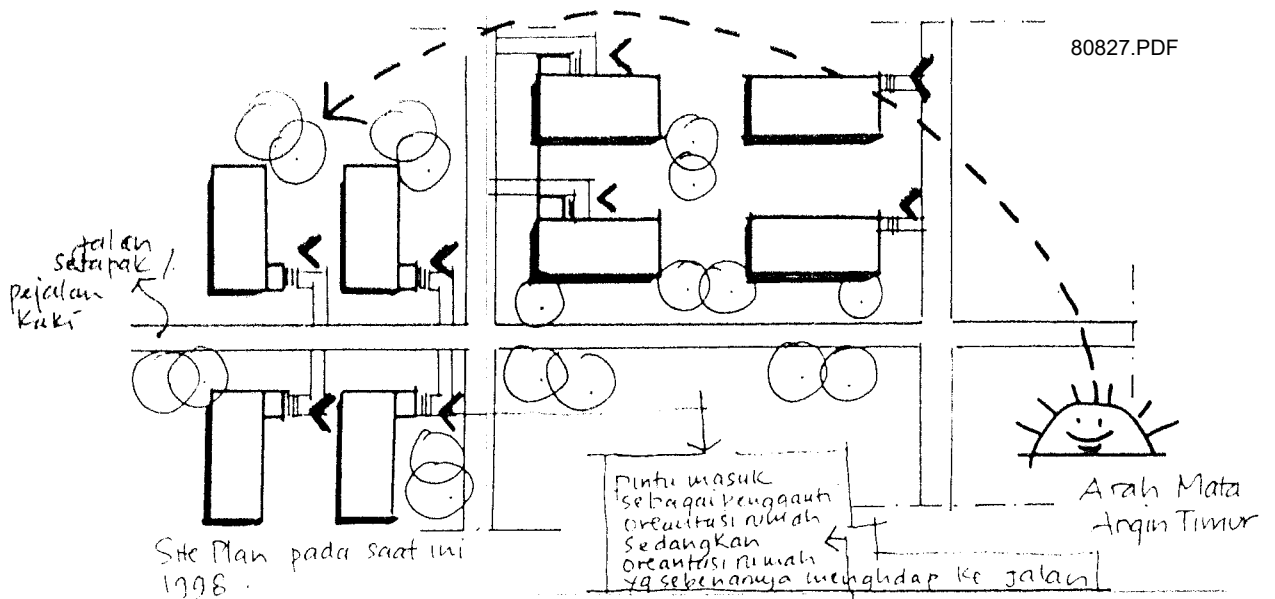
Charles Mc Clenon, 1977

Sedangkan pada saat ini penyusunan ruang sudah berubah yaitu sudah menggunakan partisi-partisi, sehingga angin yang masuk sebagian akan keluar lagi melewati jendela, sebagian lagi masuk ruangan. Hal ini kurang memberikan kesejukan pada ruang, karena angin yang masuk lebih banyak akan keluar lagi melewati jendela.

gambar ini : menunjukkan perbedaan penggunaan vegetasi (pohon kelapa) sebagai unsur penatacah ruang.  $d_1$  = ketinggian lantai =  $d > d_1$  dalam dan vegetasi sebagai penahan angin > (lebih tinggi) dari rumah panggung pada saat ini



(Denah rumah panggung di Darat)  
/Sekarang



Site Plan pada saat ini  
1998.

← = pintu masuk ke rumah

☀ = arah mata  
angin timur

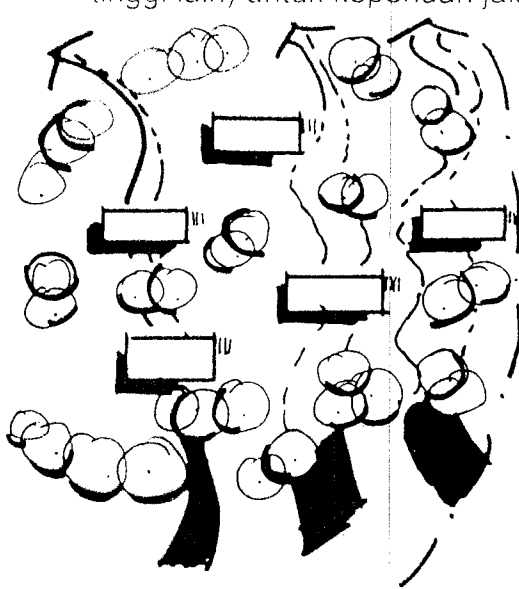


Maka arah mata angin Timur masih merupakan faktor yang mendasari dalam penyusunan ruang teras sebagai pengganti orientasi rumah

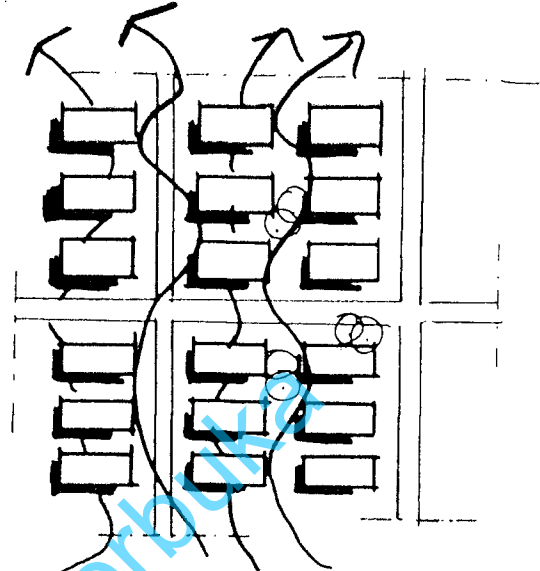
## 2 Vegetasi

Vegetasi yang digunakan di sekitar ruang yang berjendela pada rumah panggung saat ini lebih banyak menggunakan tanaman rendah. Dahulu masyarakat Melayu di pulau Penyengat menggunakan pohon kelapa dan tanaman tinggi lainnya sebagai bagian dari penyusunan ruang yang berjendela (Mivienne, 1992). Dengan adanya pohon kelapa sebagai tanaman yang kuat dan tinggi dapat digunakan untuk menahan angin laut selain tanaman rendah lainnya. Dahulu penempatan jendela pada penyusunan ruangnya diletakkan saling berhadapan antar sisinya. Sehingga angin yang masuk ke dalam ruangan akan keluar lagi dari rumah tersebut. Sehingga *cross ventilation* yang terjadi baik sekali. Hal ini mengakibatkan temperatur dalam ruangan menjadi sejuk.

Salah satu program pemerintah yaitu penggunaan pedestrian sebagai jalan penghubung dan keterbatasan lahan yang dimiliki penduduk, penggunaan tanaman tinggi yang sudah ada menjadi sulit. Hal ini disebabkan karena diperlukan pemotongan pohon kelapa (tanaman tinggi lain) untuk keperluan jalan.



Susunan rumah Tradisional Melayu  
(Dahulu)  
Vivienne Wee, 1992



Susunan rumah panggung Darat  
(Sekarang) 1998

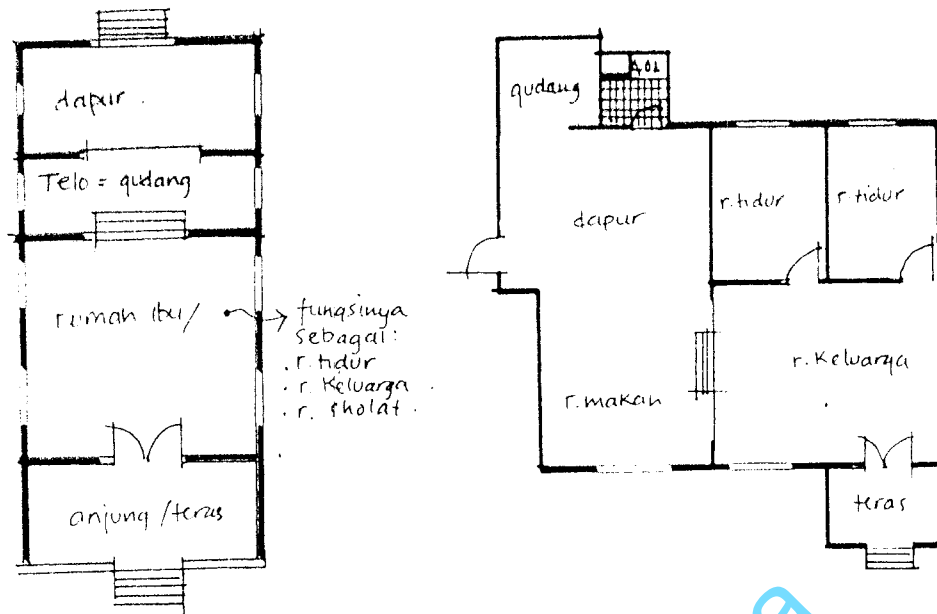
Tanaman yang digunakan disekitar rumah adalah tanaman hias yang lebih sebagai unsur penataan di lingkungan rumah penduduk. Oleh karena itu pohon kelapa dan tanaman rendah seperti pohon singkong dan lainnya bukan lagi sebagai faktor penunjang lagi dalam penyusunan ruang dalam rumah Panggung di pulau Penyengat.

## b. Sosial dan Budaya

### 1 Mata Pencapaian

Pada saat ini atau sejak periode pasca kebijakan perumahan, mata pencapaian masyarakat pada rumah panggung di darat lebih banyak menjadi pegawai negeri atau bekerja sebagai tukang perahu motor.

Sedangkan dahulu mata pencapaian penduduk umumnya sebagai nelayan. Sehingga mereka memerlukan ruang penyimpanan alat-alat nelayan yang disebut Telo. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986).



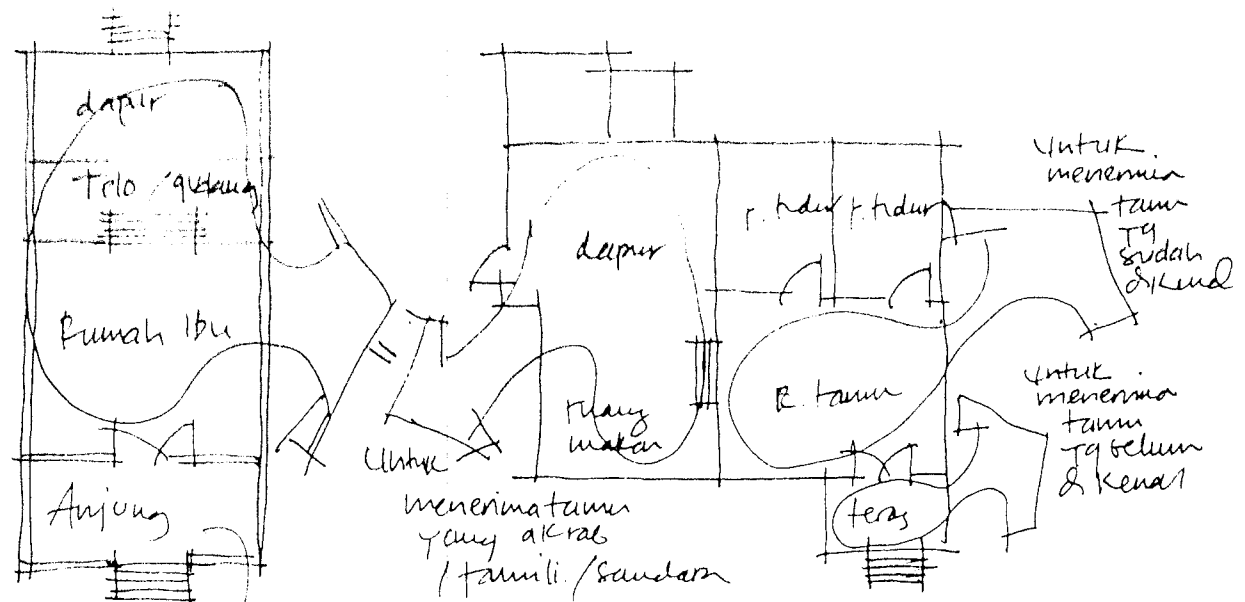
Rumah Tradisional Melayu  
(Dahulu) / rumah Panggung

Rumah Panggung Darat  
(sekarang)

Oleh karena itu mata pencaharian masih merupakan faktor yang mendasari dalam penyusunan ruang gudang pada rumah panggung di pulau Penyengat

## 2. Sistem Kekerabatan

Serambi atau teras pada rumah Melayu mempunyai beberapa pengertian. Untuk anjung (teras) digunakan untuk menerima tamu yang baru kenal atau tidak mempunyai hubungan yang dekat dengan keluarga. Sedangkan untuk serambi gantung digunakan untuk famili jauh dan serambi sama naik digunakan untuk keponakan dan menantu. (Vivienne, 1992). Sedangkan pada saat ini serambi (anjung) atau teras tetap digunakan dengan pengertian yang sama. Tetapi serambi sama naik dan serambi gantung sudah tidak ada lagi, sehingga yang ada pada saat ini adalah anjung atau sekarang disebut dengan teras yang penggunaannya sudah berubah yaitu untuk menerima tamu yang mempunyai hubungan famili maupun tidak



gambar: Rumah Pungguk  
di darat  
(Dahulu)

untuk menerima tamu yg  
baru & kenal

gambar: Rumah Pungguk  
di darat  
sekarang 1998

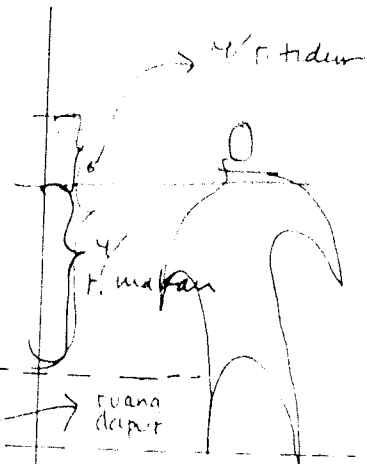
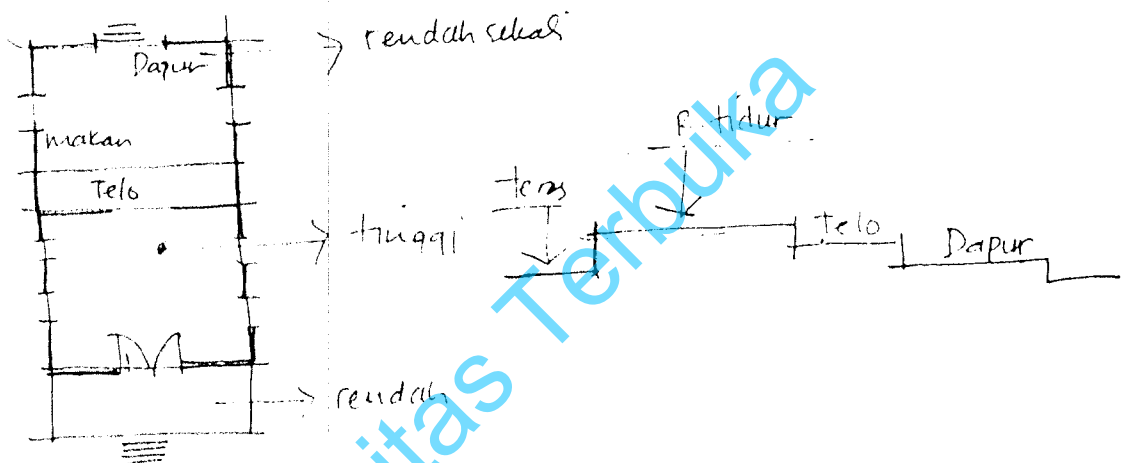
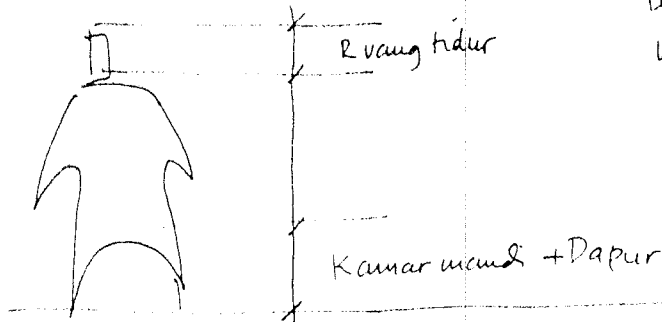
Sesuai dengan pengertian kekerabatan yaitu unit sosial yang orang-orangnya masih mempunyai hubungan keturunan. (Widiadu, 1988) Maka orang-orang yang dapat menggunakan ruang serambi atau teras tersebut adalah orang-orang yang mempunyai kedekatan hidup dengan pemilik rumah tersebut. Oleh karena itu sistem kekerabatan tetap masih merupakan faktor yang mendasari dalam penyusunan ruang teras.

### 3. Pandangan Hidup

#### Ketinggian Lantai

Masyarakat Melayu di pulau Penyengat mempunyai pandangan hidup terhadap penempatan ruangan yang dikaitkan dengan bagian tubuh manusia. Bagian kepala sampai dengan batas pangkal paha mempunyai nilai yang lebih utama yaitu untuk ruang tidur dan keluarga, sedangkan kaki untuk ruang mandi dan dapur mempunyai nilai sebagai pendukung kegiatan rumah sehingga penempatan lebih rendah ketinggiannya dari ruang tidur dan ruang keluarga. (Syamsudin, 1997).

Penyusunan  
 Menurut Syamsudin, 1947: Ruang tidur dan keluarga mempunyai ketinggian lantai yg lebih tinggi dari ruang dapur makan + kamar mandi pada rumah panggung Melayu dahulu.



gambar: Penataan / penyusunan ruang berdasarkan ketinggian lantai  
 ruang tidur  
 ruang makan  
 ruang dapur



- Hal ini apabila dikaitkan dari segi pen-zoning-an ruang dapur dan ruang mandi merupakan daerah basah, sehingga apabila dikelompokkan penempatannya akan memudahkan dari instalasi airnya dan sanitasinya.
- Juga dapat dikaitkan dari segi kesehatan untuk ruang-ruang yang mempunyai kegiatan yang tidak menghendaki basah, seperti ruang tidur dan keluarga harus terlindungi dari air. (Rudy Gunawan, 1978).

Dengan adanya perbedaan ketinggian lantai antara ruang tidur dan ruang keluarga dengan ruang service (dapur + KM/WC) dapat menjaga kebersihannya atau terjaga heiginitasnya.

Sedangkan pada saat ini perbedaan ketinggian lantai ini masih digunakan kaidah seperti yang telah diungkapkan sebelumnya.

Oleh karena itu pandangan hidup terhadap ketinggian lantai merupakan salah satu faktor dalam penyusunan ruang tidur, ruang keluarga, dapur dan kamar mandi + WC.

#### Penempatan ruang tidur

Dahulu anak laki-laki ruang tidur didepan orang tuanya yaitu diserambi gantung, sedangkan anak perempuannya bersama orang tuanya dan apabila sudah dewasa, ruang tidurnya berada di loteng. Ruang aktivitas perempuan dan laki-laki mempunyai ruang tersendiri, tidak boleh menjadi satu. (Fabasir, 1992).

Saat ini anak laki-laki apabila sudah dewasa tidurnya diruang keluarga, sedangkan anak perempuannya ruang tidurnya didepan orang tuanya. Mereka menganggap bahwa anak perempuan harus dilindungi dan dekat dengan orang tuanya. Sedangkan anak laki-laki dianggap lebih kuat dan fleksibel.



Oleh karena itu pandangan hidup terhadap penempatan ruang tidur masih merupakan faktor yang mendasari penyusunan ruang.

## 5.2. Faktor-faktor yang mendasari penyusunan ruang rumah panggung di pantai pada Pulau Penyengat.

### a. Kondisi Alam

#### 1. *Arah Mata Angin*

Rumah panggung di pantai yang diamati terdapat di kampung Ladi (dapat dilihat pada peta). Sebagian besar penduduknya kurang menggunakan arah mata angin untuk dijadikan acuan untuk orientasi rumah atau dalam penyusunan ruang teras.

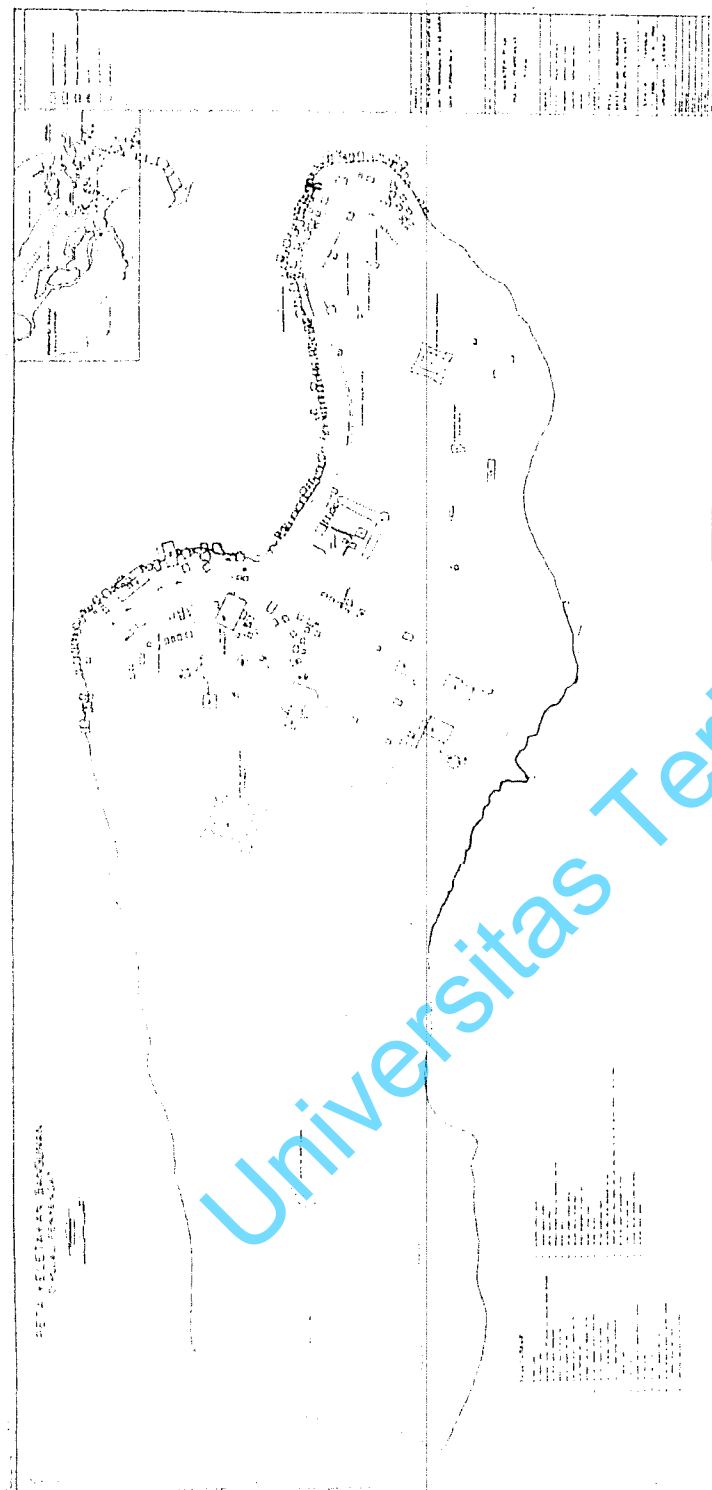
Sedangkan menurut pandangan hidup orang melayu, arah mata angin Timur dan Utara dianggap arah yang baik untuk orientasi rumah. Arah mata angin yaitu Utara, dianggap dapat mendatangkan rejeki, jarang ditimpa penyakit dan hidup berkecukupan, yang dalam bentuk ungkapan: "Kalau rumah menghadap Utara, bagai menahan belut di Kuala, satu pasang dua isinya, dua dipangan empat mengena".

Dan arah Timur, penghuni akan mendapat rejeki yang melimpah, jauh dari segala macam penyakit. Dalam ungkapan "Kalau rumah menghadap Timur bagai lulah di pintu air, pagi direndam, petang berisi, petang direndam malam penuh, bukannya penuh oleh apa, penuh emas dengan urai, penuh gelah nan berderai".

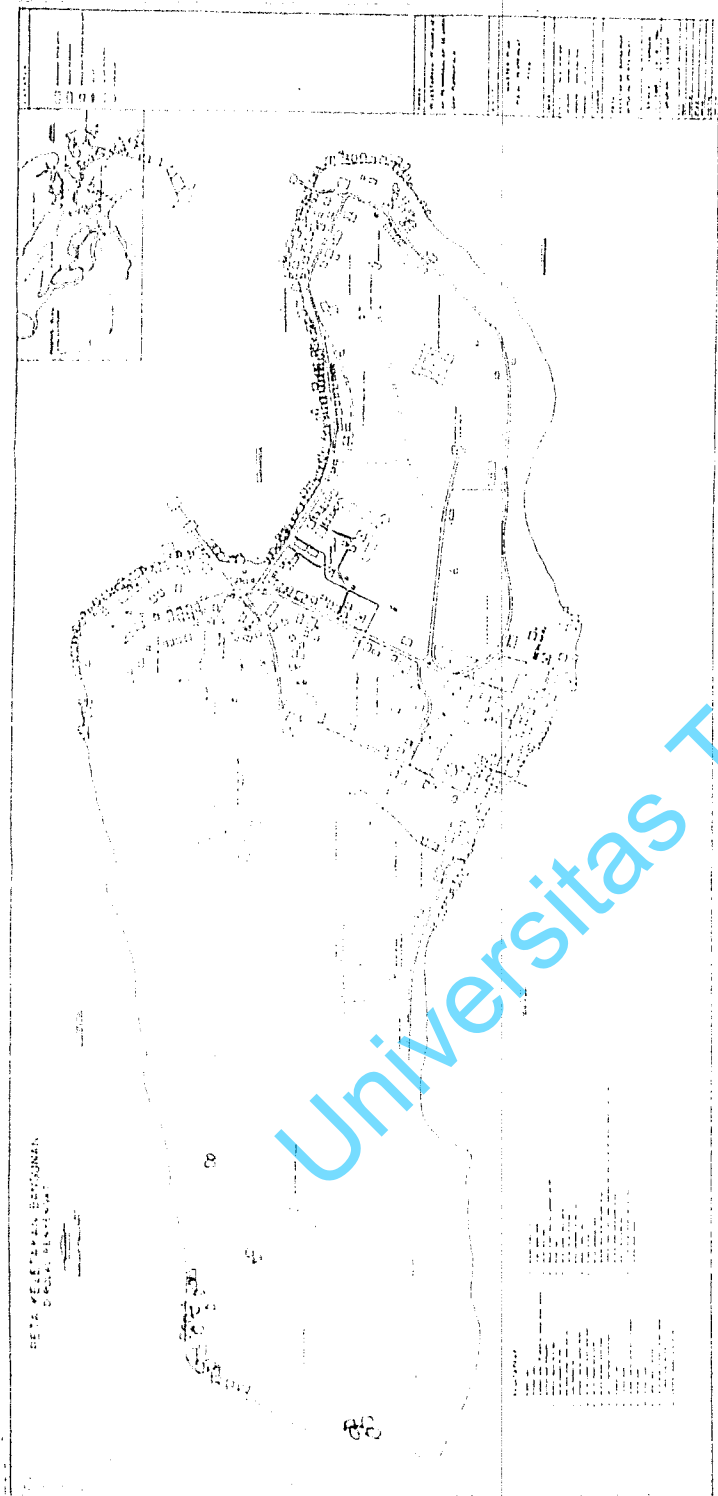
Untuk arah mata angin Selatan dan Barat dianggap kurang baik. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986)

Acuan arah mata angin Utara dan Timur pada saat ini kurang digunakan pada rumah panggung di pantai dapat disebabkan antara lain:

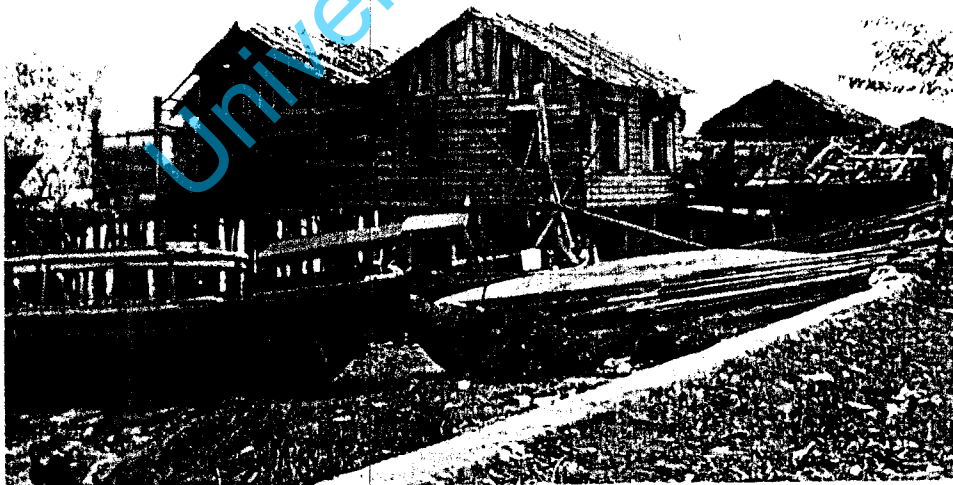
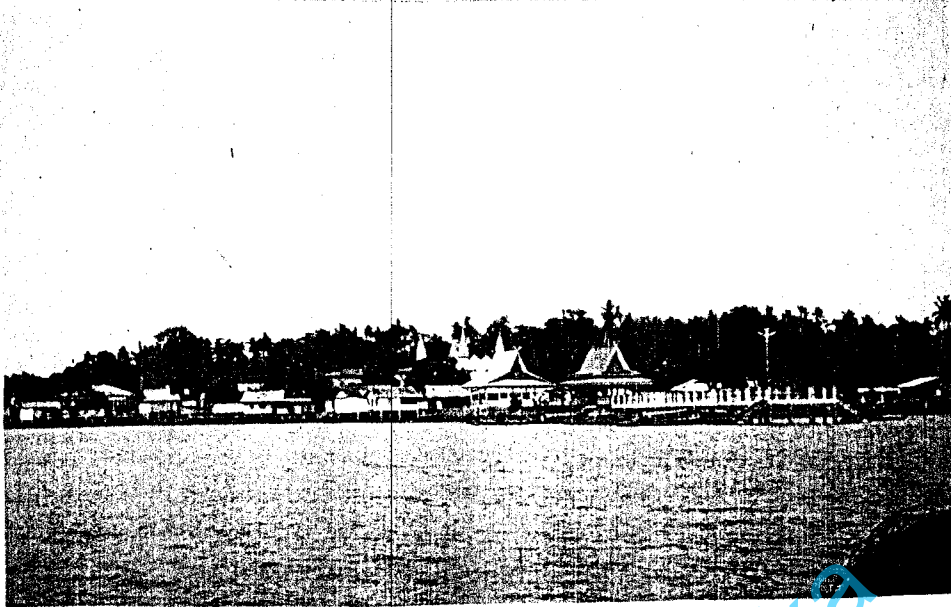
Dahulu rumah panggung di pantai terdapat pada bagian Utara dan Timur, sehingga orientasi rumah dapat sesuai dengan pandangan hidup mereka.



Gambar : POLA PERMUKIMAN DATTULU  
Permukiman tersebar di bagian utara dan timur



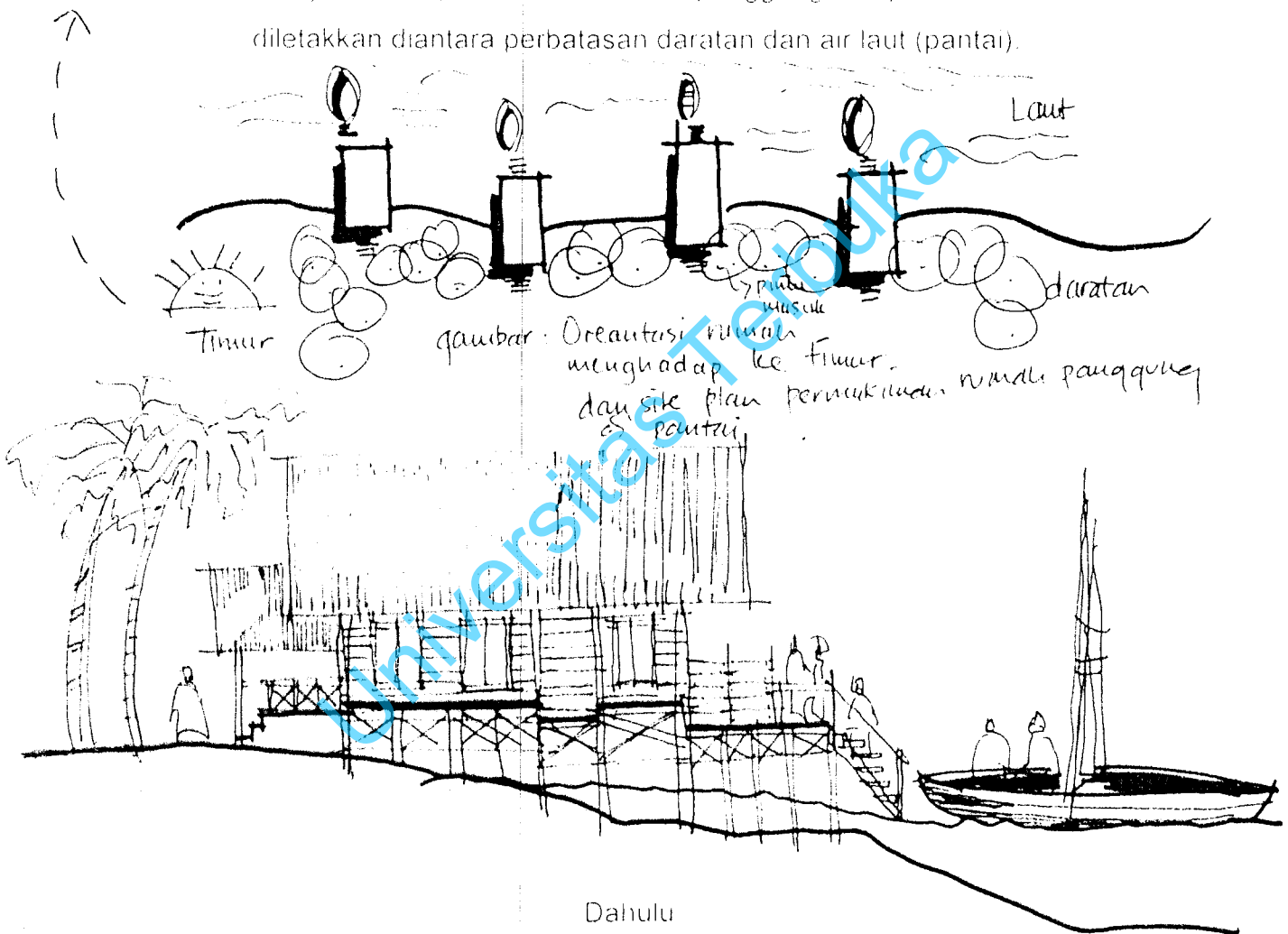
gambar: Pola Penataan Permukiman Pada Saat ini  
 1998. - menunjukkan bahwa perkembangan sudah mulai  
 menyebar ke arah barat dan selatan



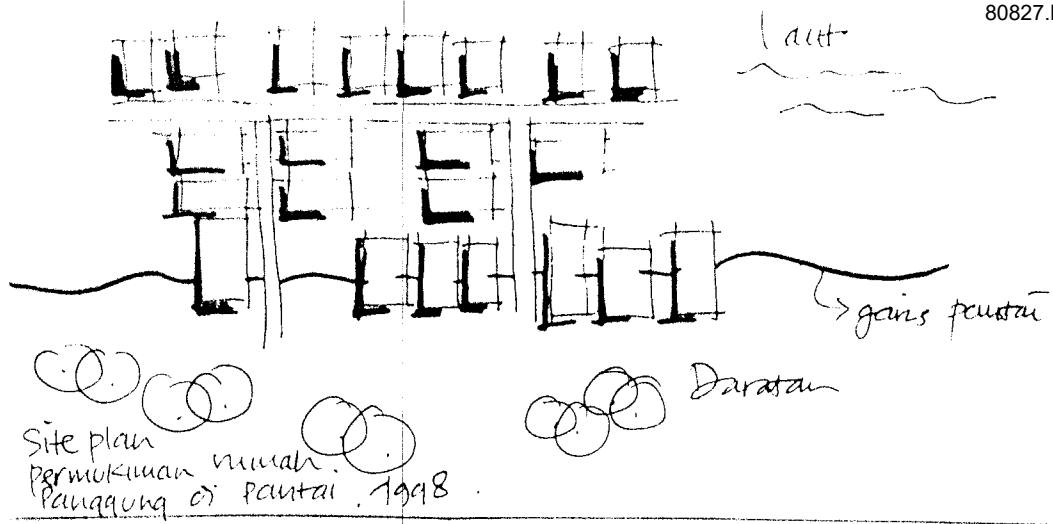
Sedangkan saat ini terjadi pertumbuhan permukiman di daerah Barat dan Selatan dan mereka tidak menggunakan pandangan hidup arah mata angin Timur dan Utara tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa terjadi pergeseran nilai terhadap pandangan hidup terhadap perletakan/orientasi rumah khususnya pada penyusunan ruang teras.

Ditinjau dari perletakan rumah panggung di pantai dahulu rumah diletakkan diantara perbatasan daratan dan air laut (pantai).



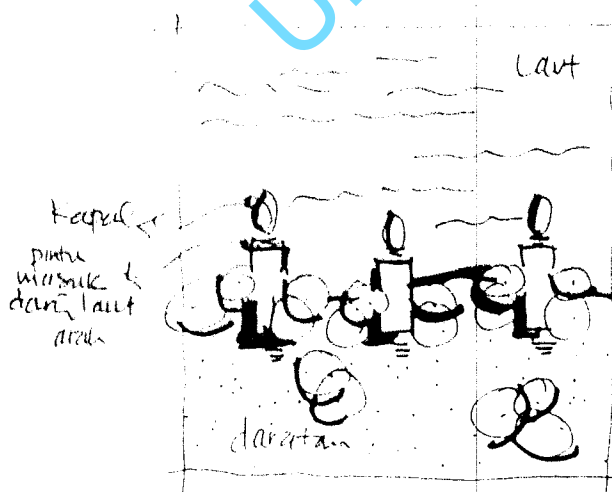
Sedangkan saat ini rumah panggung semakin bertambah ke arah laut, sehingga untuk masuk kedalam rumah dihubungkan dengan selesar-selesar dalam bentuk jembatan, sehingga sangat sulit sekali apabila menggunakan pendekatan Utara Timur sebagai pintu masuk rumah/orientasi rumah (lihat gambar).



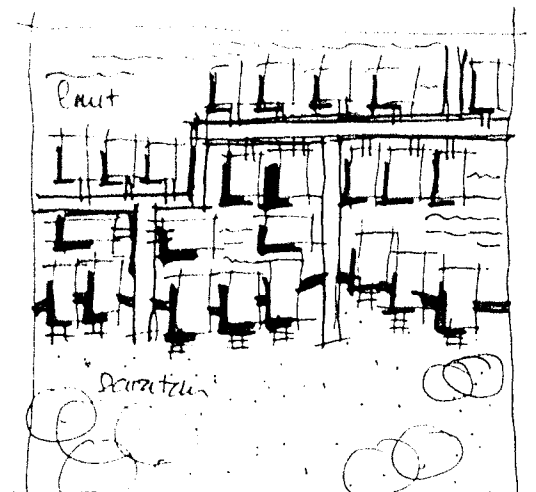
Keadaan sekarang

## 2 Vegetasi

Rumah panggung di pantai mempertahankan pohon kelapa, bambu dan ketapang sebagai tanaman pelindung, tetapi perletakan antara pohon-pohon tersebut dan rumah-rumah panggung tersebut tidak melindungi langsung, karena perluasan dari rumah-rumah tersebut mengarah ke laut. gambar : penataan pohon kelapa pada pola permukiman



Vivienne Wee, 1992  
Dahulu



Pohon Kelapa  
Sekarang (pohon dan rumah)  
1998



Gambar :

Rumah panggung di pantai yang sudah menjorok  
kelaut sehingga padat

Maka pohon kelapa tidak kurang berpengaruh dalam  
mengurangi kecepatan angin bagi permukiman  
tersebut .



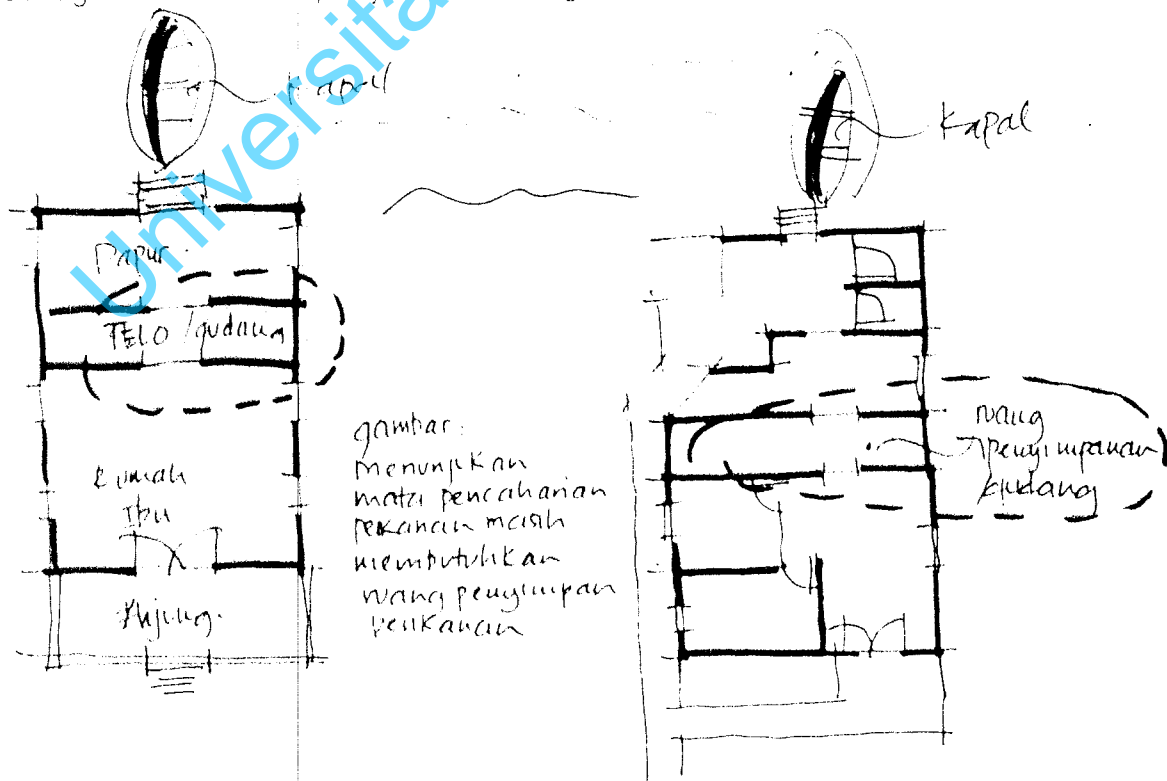
Oleh karena itu pengaruh pengaruh dari vegetasi tersebut tidak merupakan faktor yang digunakan dalam penyusunan ruang pada rumah-rumah panggung tersebut.

## b. Sosial dan Budaya

### 1. Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat yang berada di rumah panggung di pantai pada saat ini sebagian beralih dari nelayan menjadi: 14% sebagai nelayan, 14,5% sebagai buruh industri, 50% sebagai pegawai negeri sipil, selebihnya sebagai pedagang, pensiunan, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa mata pencaharian sebagai nelayan mempunyai prosentase yang kecil, tetapi walaupun demikian rumah panggung yang terdapat di pantai sebagian besar mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan. Dahulu nelayan mempunyai ruang untuk menyimpan barang nelayannya, saat ini ruang penyimpanan tersebut masih diperlukan tetapi mempunyai bentuk ruang yang lebih kecil.

Jadi mata pencaharian masih merupakan faktor yang digunakan sebagai acuan dalam penyusunan ruang penyimpanan alat (gudang)



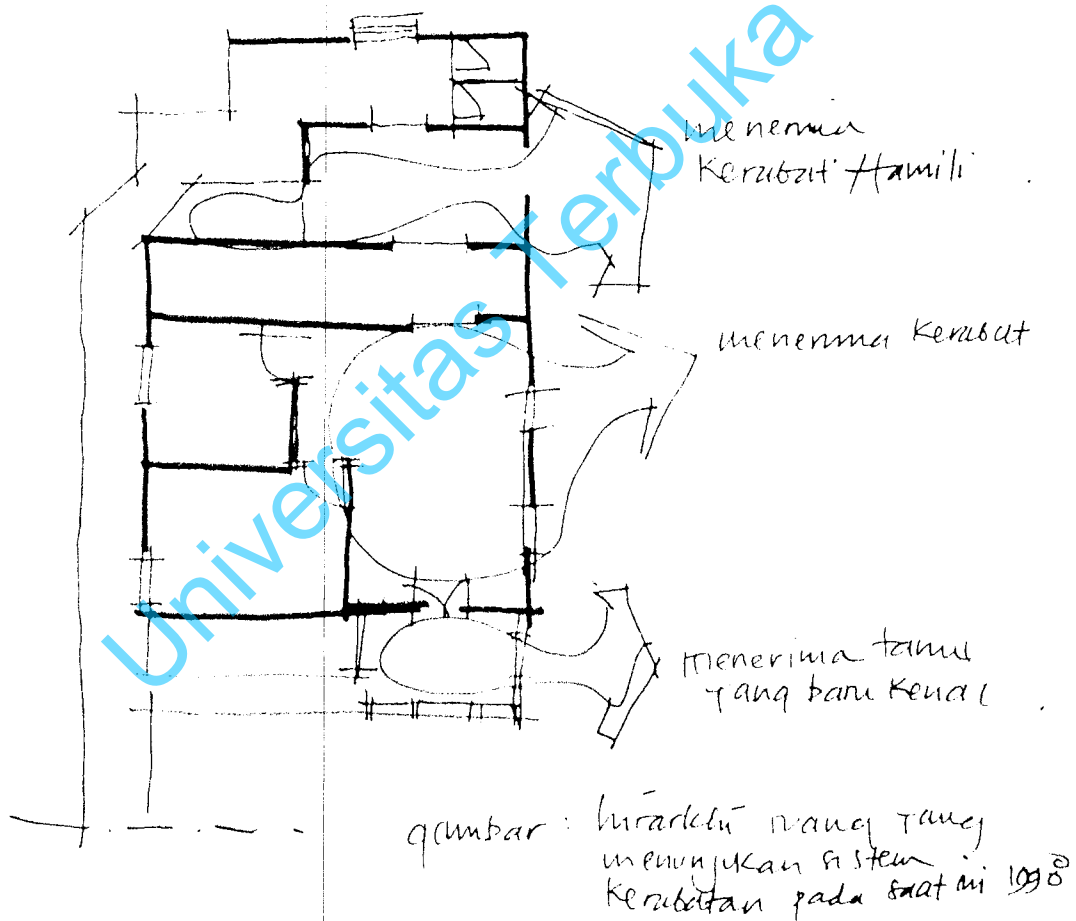
Denah rumah dahulu

Sekarang



## 2. Sistem Kekerabatan

Penggunaan ruang teras pada rumah panggung di pantai sama halnya dengan ruang untuk rumah panggung di darat, yaitu untuk menerima kerabat yang baru kenal atau yang tidak mempunyai hubungan keluarga. Teras yang disebut anjung atau serambi pada rumah panggung di darat berukuran kecil dan ada pula yang tidak mempunyai atap, dan atap peneduhnya merupakan bagian teritisan dari atap utama. Menurut Vivienne, 1992, teras (anjung) merupakan tempat untuk menerima kerabat yang belum kenal atau kerabat tidak dekat.



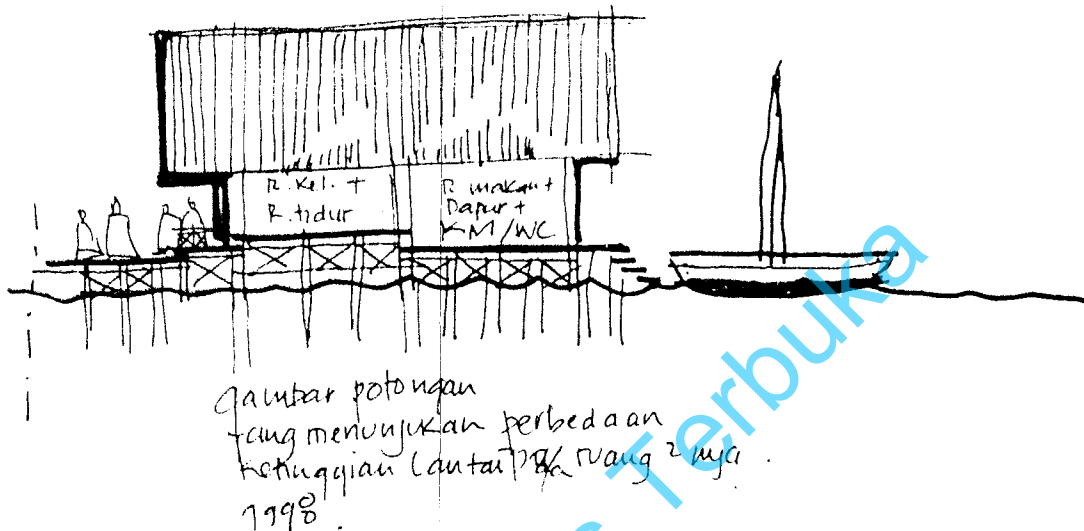
Sedangkan untuk tamu yang sudah dikenal diperbolehkan masuk ke ruang tengah atau bahkan ke ruang makan.

Oleh karena itu sistem kekerabatan masih merupakan faktor yang mendasari dalam penyusunan rumah.

### 3. *Pandangan Hidup*

- *Ketinggian Lantai*

Penyusunan ruang tidur dan ruang keluarga harus mempunyai ketinggian lantai yang lebih tinggi dari dapur, ruang makan dan kamar mandi menurut pandangan hidup masyarakat Melayu. Hal ini dianggap bahwa ruang tidur dan ruang keluarga mempunyai derajat yang lebih tinggi dari ruang yang lain. (Vivienne, 1992)



Saat ini mereka masih membedakan ketinggian lantai tersebut. Oleh karena itu pandangan hidup terhadap ketinggian lantai pada ruang tidur dan ruang duduk (keluarga) yang mempunyai ketinggian lantai lebih tinggi dari ruang dapur dan ruang makan masih merupakan faktor yang mendasari dalam penyusunan ruangnya.

- *Penempatan ruang tidur*

Pada saat ini ruang tidur anak perempuan/gadis didepan ruang tidur orang tua. Sedangkan anak laki-laki tidur di ruang tengah, tetapi bila mereka mempunyai ruang tidur lebih dari dua akan ditempatkan di depan. Dahulu anak perempuan ruang tidurnya menjadi satu ruang dengan orang tuanya, setelah dewasa ruang tidurnya terletak diloteng dengan pandangan bahwa anak perempuannya dapat diawasi.

Jadi pandangan hidup terhadap penempatan ruang tidur sudah berubah, sehingga bukan merupakan faktor yang mendasari dalam penyusunan ruang tidur.

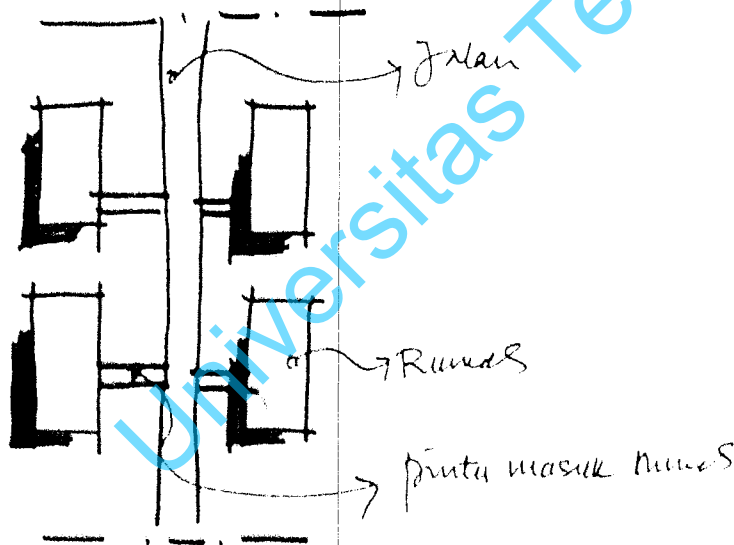
### 5.3. Faktor-faktor yang mendasari penyusunan ruang rumah bukan panggung di darat pada Pulau Penyengat

#### a. Kondisi Alam

##### 1. Arah Mata Angin

Rumah bukan panggung di darat tidak menggunakan filosofi arah mata angin untuk orientasi bangunannya. Orientasi bangunan mengarah pada jalan setapak yang ada.

Oleh karena itu arah mata angin tidak menjadi faktor yang mendasari penyusunan ruang rumahnya.

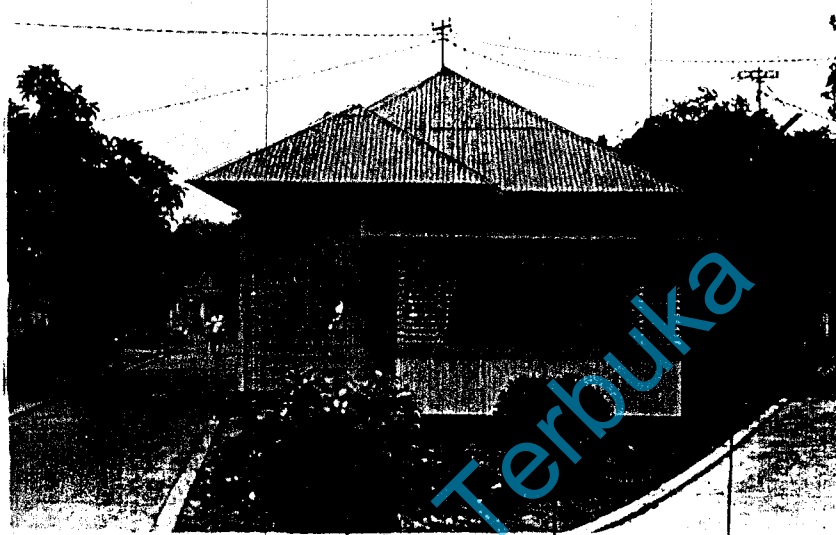


Gambar orientasi rumah terhadap jalan  
1998.

## 2. Vegetasi

Vegetasi yang digunakan disekitar rumah bukan panggung adalah tanaman-tanaman rendah yang lebih merupakan tanaman hiasan.

Oleh karena itu vegetasi tidak menjadi faktor yang mendasari penyusunan ruang rumahnya.



tanaman hias / rendah

tanaman Keras  
tetapi bukan tanaman  
penahan angin

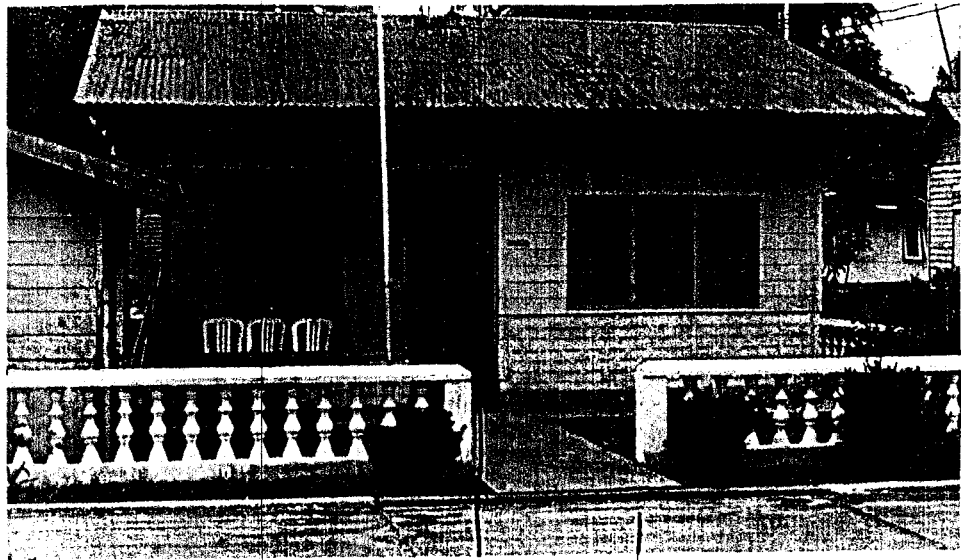
gambar :  
Penggunaan tanaman  
pada penataan ruang  
Iwarya. 1998

## b. Sosial dan Budaya

### 1. Mata Pencapaian

Mata pencapaian penduduk yang bertempat tinggal di rumah bukan panggung adalah pegawai negeri, sehingga tidak ada kekhususan yang dapat mempengaruhi penyusunan ruang rumah.

Jadi mata pencapaian tidak menjadi faktor yang mendasari penyusunan ruang.



pintu masuk Jalan

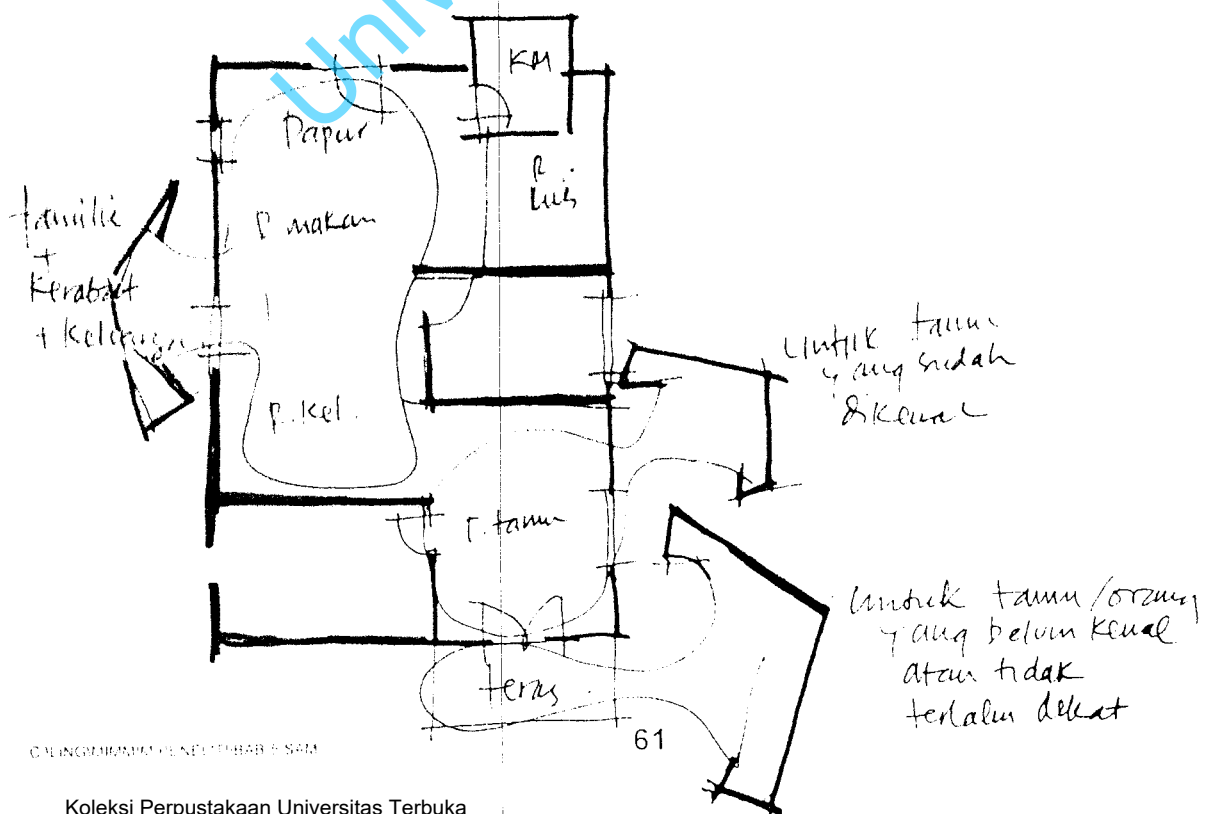
gambar.

Pintu masuk berdasarkan orientasi jalan bukan berdasarkan arah mata angin Timur atau Utara 1998.

## 2 Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan untuk ruang teras pada rumah bukan panggung di darat yaitu sama halnya dengan ruang teras untuk rumah panggung di darat, yaitu untuk menerima kerabat yang baru kenal atau yang tidak mempunyai hubungan keluarga (Vivienne, 1992)

Jadi mereka masih menggunakan sistem kekerabatan untuk ruang teras dalam penyusunan ruangnya.



### 3. Pandangan Hidup

- *Ketinggian Lantai*

Mereka tidak menggunakan perbedaan ketinggian lantai untuk tiap ruangan sehingga tiap ruangan mempunyai ketinggian lantai yang sama. Oleh karena itu pandangan hidup terhadap ketinggian lantai tidak menjadi faktor yang mendasari dalam penyusunan ruang rumah tinggalnya.


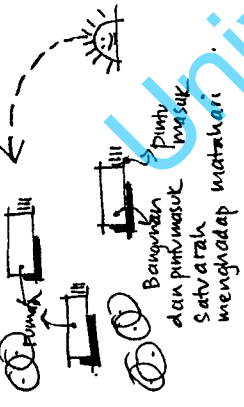
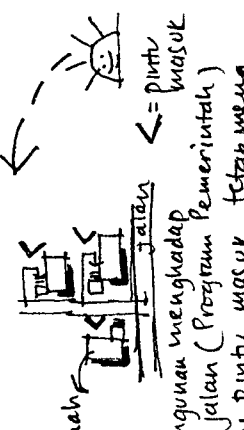
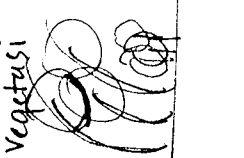
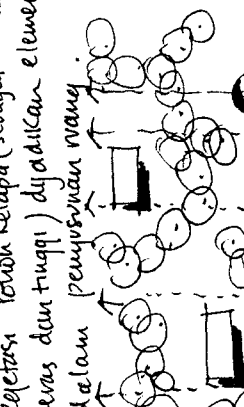
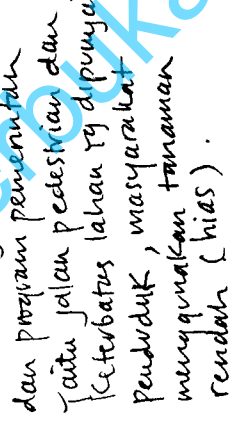


gambar:  
gambar ini  
menunjukkan  
ketinggian lantai  
yang sama  
untuk tiap  
ruangan

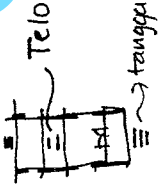
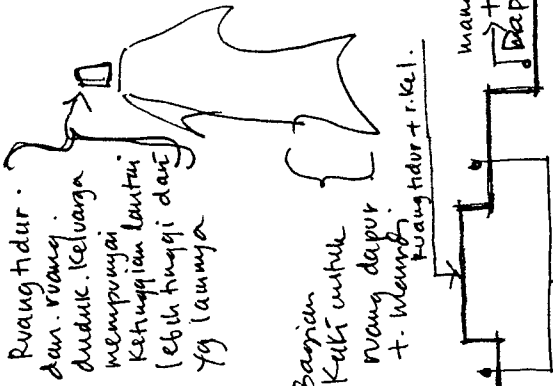
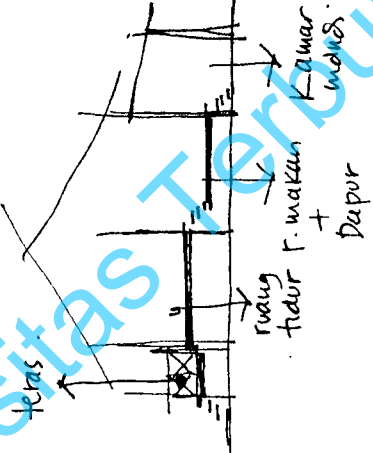
↓  
Ketinggian lantai sama

- *Penempatan Ruang Tidur*

Penempatan ruang tidur didasarkan pada kebutuhan ruang untuk tidur. Oleh karena itu mereka tidak menggunakan pandangan hidup pada tiap penempatan ruang tidur. Hal ini dimungkinkan karena rumah tersebut telah direncanakan oleh pemerintah melalui program BTN.

FAKTOR-FAKTOR yang mendasari penyusunan Ruang :	Rumah Panggung Didarat	Periode Pasca - Kebijakan Perumahan	Pembahasan	Kesimpulan
<p>1) KONDISI ALAM .</p> <p>a) Arah mata Angin</p> 	<p>Periode Pra-Kebijakan Perum.</p> 		<p>Pintu masuk yang menghadap timur atau utara akan membuat penghuninya sehat, murah rezeki dan jauh dari marabahaya. Hal ini tetap dijadikan patokan walaupun ada adanya program pemerintah untuk membuat jalan setapak sehingga mengakibatkan Orantasi rumah menghadap jalan, tetapi pintu masuk tetap menghadap Timur.</p>	<p>Pintu masuk menghadap ke Timur masih dijadikan pedoman dalam penyusunan ruang.</p>
<p>b) Vegetasi</p> 	<p>Vegetasi Pohon Kelapa (sebagai tanaman keras dan tinggi) dijadikan elemen dalam penyusunan ruang.</p> 	<p>Bertambahnya penduduk dan program pemertan atau jalan pedestrian dan keterbatasan lahan yg dipunyai penduduk, masyarakat menggunakan tanaman rendah (hias).</p> 	<p>Pohon kelapa dan tanaman penahan angin lain sudah tidak dijadikan dalam unsur elemen dalam penyusunan ruang.</p>	<p>Pohon kelapa dan tanaman penahan angin lain sudah tidak dijadikan dalam unsur elemen dalam penyusunan ruang.</p>



	Periode Pra - Kebijakan Pemerintah	Periode Pasca - Kebijakan Pemerintah	Pembahasan	Kesimpulan
<p>② SOSIAL &amp; BUDAYA</p> <p>a) Mata Pencakahan</p>	<p>Majonitas mata pencakahan penduduk nelayan (dahulu) sehingga mereka mempunyai tempat penyimpanan yang disebut "Telo"</p> <p>Telo = gudang</p> 	<p>Sedangkan sekarang mata pencakahan penduduk beragam, sesuai ketram-pilan mereka. mis: pegawai negeri, buruh, nelayan dll.</p> <p>mereka tetap membutuhkan gudang, tetapi sesuai dgn kebutuhan mereka.</p>	<p>Mata pencakahan beragam tetapi masih memerlukan tempat penyimpanan -an.</p>	<p>mata pencakahan masih merupakan faktor dalam penyusunan ruang Dalam rumah.</p>
<p>b) Pandangan Hidup</p> <p>b.1 Terhadap ketuggian lantai</p>	<p>masyarakat mempunyai pandangan hidup untuk: ketuggian lantai dikaitkan dgn ruang.</p> <p>Ruang tidur dan ruang duduk. Keluarga mempunyai ketuggian lantai (lebih tinggi dari yg lainnya)</p> <p>Bagian Kaki untuk ruang dapur + mandi</p>  <p>→ 1/2 ruang tidur / telo / serambi.</p>		<p>Walaupun ketuggian lantainya tidak setinggi pada zaman dahulu tetapi mereka masih mengamati perbedaan ketuggian lantai untuk ruang penempatan</p>	<p>Ketuggian lantai masih merupakan faktor dalam penyusunan ruang tidur, kel. teras dan gudang.</p>

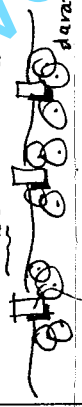



	Periode Pra-kebijakan Pemerintahan	Periode Pasca - Kebijakan Pemerintahan	Pembahasan	Kesimpulan
<p>B.2. Pandangan hidup terhadap penempatan ruang tidur</p>	<p>Orang tua tidur <sup>belakang</sup> &amp; <del>di depan</del> anak laki-laki.          ruang tidur anak laki-laki.          anak perempuan bila sudah menikah &amp; diberikan kamar tersendiri</p>	<p>tidak harus          Ruang tidur anak wanitanya          tidur di depan ruang tidur. orang tuanya          R. tidur sudah mulai dekat dengan bilik.</p>	<p>Saat ini bedas rumah lebih sederhana sehingga kebutuhan ruang tidur di sesuaikan.</p>	<p>Memunyai perbedaan pandangan hidup thd. penempatan ruang tidur.</p>
<p>c). Sistem kekerabatan</p>	<p>Anjing / teras untuk menerima tamu kenal.          Gerambi untuk anak laki-laki          bertengkeraman dan tidur          Rumah ibu untuk keluarga dekat / famili          atau penghuni.</p>	<p>teras tetap untuk beam kenal menerima tamu kenal maupun sudah kenal.          Ruang keluarga untuk menerima tamu yang sangat &amp; kenal.</p>	<p>Saat ini teras hanya ada satu, tidak ada serambi sebagai tungkai / tiratuli dalam penerimaan tamu.</p>	<p>Teras dan R. keluarga (sebagai rumah ibu) masih digunakan sebagai faktor penyusun ruang.</p>

# PERKEMBANGAN PENYUSUNAN RUANG RUMAH TINGGAL DI PULAU PENYENGAT

80827.PDF

4.

Faktor-faktor yang mendasari penyusunan ruang :	Rumah Panggung Di Pantai	Periode Pasca-kebijakan Pemerintahan	Pembahasan	Kesimpulan
<p>① KONDISI ALAM .</p> <p>a). Arah mata angin .</p> <p>b). Vegetasi</p>	<p>Perumahan ada di utara + timur pulau sehingga pintu masuk dpt sesuai ke arah utara + timur timur dan utara dianggap arah rumah yang "Bak"</p> <p>Pohon kelapa dahulu dekat dgn perumahan .</p> 	<p>Kebutuhan Perumahan maka pemerintah ada Timur, Utara, Barat &amp; Selatan pulau</p> <p>Perumahan menjorok ke laut</p> 	<p>• Mestika sudah tidak begitu mengindahkan timur + utara .</p> <p>Bertambahnya penduduk dan kebutuhan perumahan sehingga ———— menjorok ke laut .</p>	<p>• arah mata angin tidak menjadi faktor utama dalam penyusunan rumah</p> <p>• Pohon kelapa/vegetasi tidak menjadi faktor penyusunan ruang</p>
<p>② Sosial Budaya</p> <p>a). mata pencaharian</p> <p>b). Pandangan hidup</p> <p>b.1. terhadap ketinggian pantai</p> <p>b.2. Ruang tidur</p> <p>c). Sistem kekerabatan</p>	<p>Telo = gudang / simpan peralatan nelayan</p> <p>anjung</p> <p>denah rumah .</p> <p>{ f. tidur + r. kel. } rumah tinggi r. tidur = tinggi WC + kamar mandi = rendah .</p> <p>• Orang tua dibelakang ruang tidur anak . ruang tidur hanya dibatasi oleh korden kain anak laki + tidur di r. kel.</p> <p>• Teras untuk teman teman barek kenel .</p> <p>• Rumah lbh menemuk teman Tj andas kenel begitu juga dgn serambi, r. makan + dapur</p>	<p>Ruang tidur masih mempunyai ketinggian lantai yg berbeda dgn yg lain .</p> <p>• Ruang sudah menggunakan sekat / bilik . ruang tidur orang tua ada Tj &amp; depan</p> <p>• Teras untuk menerima tamu Tj barek kenel .</p> <p>• Sedangkan ruang-ruang Tj lain v/ famili keluarga .</p> <p>• Keakraban membuat faktor penentu seseorang dapat menggunakan suatu ruang .</p>	<p>• Kebutuhan ruang penyimpanan tergantung dan mata pencaharian penduduk .</p> <p>• Walaupun Perumahan sudah berubah</p> <p>• Sehingga penempatan ruang tidur tidak berdasarkan penempatan hidup orang tua &amp; belakng .</p>	<p>• mata pencaharian masih merupakan faktor dalam penyusunan ruang .</p> <p>• Pandangan hidup terhadap ketinggian lantai masih digunakan dalam penyusunan ruang .</p> <p>• Pandangan hidup terhadap ruang tidur tidak merupakan faktor penyusun ruang .</p> <p>• Sistem kekerabatan mempengaruhi faktor dalam penyusunan ruang</p>

# PERKEMBANGAN PENYUSUNAN RUANG RUMAH TINGGAL DI PULAU PENYENGAT

Faktor-faktor yang mendasari penyusunan ruang:	Rumah Bukan Rangkung di darat	Periode Pasca-Kebijakan Pemerintahan	PEMBAHASAN	KESIMPULAN
1) KONDISI ALAM. a) Arah mata angin  b) Vegetasi	—  —	- Tidak berpacikan pada arah mata angin  - Vegetasi adalah tanaman rendah (hias)	- Penempatan rumah/orientasi rumah berdasarkan jalan yg ada didepannya. - lahan terbatas shg tanaman bisa ditanam tanaman rendah + sedikit.	- arah mata angin tidak mempengaruhi faktor penyusunan ruang. - vegetasi tidak mempengaruhi faktor penyusunan ruang.
2) Sosial & Budaya a) mata pencaharian	—	- Gudang sebagai tempat penyimpanan barang barangnya sesuai dengan kegiatan penghuninya  - Teres merupakan tempat menerima tamu tamu kenal + sudah kenal - R. tamu menerima tamu sudah kenal.	- mata pencaharian mempengaruhi kegiatan penghuninya → gudang  - norma sistem kekerabatan dalam menerima tamu untuk ruang 2 tertentu (teras, r. tamu, r. makan) masih digunakan.	- Mata pencaharian masih mempengaruhi faktor dalam penyusunan ruang  - Sistem kekerabatan masih digunakan sebagai faktor penyusunan ruang.
c) Pandangan hidup c.1. thd ketinggian lantai	—	- Ketinggian lantai sama semanya v tdk hap ruangan	- Pendataan rumah disesuaikan dgn program pemerintah (BTN).	- Pandangan hidup thd ketinggian lantai tidak mempengaruhi faktor penyusunan ruang. - Pandangan hidup thd ketinggian lantai tidak mempengaruhi faktor penyusunan ruang.
c.2. penempatan ruang tidur	—	- Ruang tidur sudah permanen sifatnya. - Penempatan berdasarkan selera pemakai dan kebutuhan penghuni.	- Pandangan lebih kritis thd orientasi rumah (pandangan hidup masyarakat).	- Pandangan hidup terhadap penempatan ruang tidur tidak mempengaruhi faktor dalam penyusunan ruang.

## BAB VI

### KESIMPULAN

#### 6.1. Kesimpulan

a. Faktor yang mendasari penyusunan ruang rumah tinggal panggung baik di darat maupun di pantai adalah sebagai berikut:

##### 1. Darat:

- Arah Mata Angin Timur digunakan dalam penyusunan ruang teras sebagai pintu masuk ke rumah dan mempunyai fungsi sebagai pengganti orientasi rumah.
- Mata pencaharian penduduk digunakan sebagai faktor dalam penyusunan ruang gudang.
- Sistem kekerabatan masih digunakan sebagai faktor yang mendasari dalam penyusunan ruang teras.
- Pandangan hidup terhadap filosofi ketinggian lantai yang diasumsikan dengan nilai (derajat) tubuh manusia masih merupakan faktor yang digunakan dalam penyusunan ruang tidur, ruang keluarga, ruang dapur, kamar mandi, dan WC.
- Pandangan hidup terhadap penempatan ruang tidur masih digunakan sebagai faktor dalam penyusunan ruang.

##### 2. Pantai:

- Mata pencaharian penduduk yang terdapat di rumah panggung di pantai mayoritas adalah nelayan. Jadi mata pencaharian digunakan sebagai faktor penyusun ruang penyimpanan.
- Sistem kekerabatan masih merupakan faktor yang mendasari dalam penyusunan ruang teras.
- Pandangan hidup terhadap ketinggian lantai pada ruang tidur dan ruang duduk lebih tinggi dari ruang dapur dan makan masih faktor yang mendasari dalam penyusunan ruang rumahnya.

- b. Faktor-faktor yang mendasari penyusunan ruang rumah bukan panggung di darat adalah sistem hirarki kekerabatan masih digunakan dalam penyusunan ruang ini terlihat dari terasnya untuk menerima kerabat yang belum dikenal atau tidak dekat, sedangkan untuk kerabat dekat diterima di ruang keluarga, sedangkan faktor lainnya seperti arah mata angin, vegetasi, dan lain-lain kurang berpengaruh pada penyusunan ruang.
- c. Perkembangan penyusunan rumah di Pulau Penyengat.
  - 1. Pada rumah panggung, vegetasi terutama pohon kelapa sudah tidak menjadi pertimbangan dalam penyusunan ruang, sedangkan faktor lainnya seperti arah mata angin, mata pencaharian, sistem kekerabatan dan pandangan hidup masih mempengaruhi penyusunan ruang rumah tinggal.
  - 2. Pada rumah bukan panggung, sistem hirarki kekerabatan masih dipertahankan, tetapi penyusunan ruang bukan panggung saat ini dipengaruhi pula dengan adanya kebijakan penyeragaman pembangunan rumah sederhana diseluruh Indonesia yang secara tidak langsung dipengaruhi budaya Barat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muchtar-Mamidy, UU. : ***Beberapa Aspek Sosial Budaya Daerah Riau***: UIR Press Pekanbaru, 1993.
- B. Sutedjo, Suwondo: ***Pencerminan Nilai Budaya dalam Arsitektur di Indonesia***, Laporan Seminar Tata Lingkungan Mahasiswa Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia, Penerbit Djambatan, 1985.
- Deliyanto, Bambang: ***Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan penghunian Perumahan Sederhana di Perumnas Klender***, 1993.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, ***Arsitektur Tradisional Daerah Melayu***, Depdikbud, 1986.
- Frick, Heinz, ***Arsitektur dan Lingkungan***, Penerbit Kanisius, 1988.
- Gibbs, Phillip, ***The Building of Malay House***, Oxford University Press, 1987.
- Koentjaraningrat: ***Beberapa Pokok Antropologi Sosial***, PT. Dian Rakyat, Jakarta, 1972.
- , ***Pengantar Ilmu Antropologi***, Penerbit Rineka Cipta, 1990.
- Mc Clenon, Charles, ***Landscape Planning for Energy Conservation***, Environmental Design Press, Reston, Virginia, 1977.
- Pemerintah Daerah Tingkat II Riau, ***Rencana Tata Ruang Kawasan Wisata Pulau Penyengat***, Pemda Tk. II Riau, 1996.

Soedarsono, *Landasan Peraturan Perundang-Undangan Bidang Perumahan dan Pemukiman*. Dalam C. Djemabut Blaang (ed.), *Perumahan dan Pemukiman sebagai Kebutuhan Pokok*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, Halaman 27-44. 1986.

Syamsudin, *Budaya Melayu*, Penerbit Fajar, 1997.

Wan Hashim, Wan the, Abdul Halim Nasir, *Rumah Melayu Tradisi*, Penerbit Fajar Bakti SDN, BHD, Kuala Lumpur, 1994.

Wee, Vivienne, Dr., *Lunch Time Lecture on Riau Culture*.

Universitas Terbuka